

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

IDE PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL DALAM PERBAIKAN MUTU SEKOLAH DASAR DI DAERAH RAWAN BENCANA MERAPI



OLEH:

Dr. Siti Irene Astuti D

NIP 19610908 198901 2 001

Penelitian ini dibiayai oleh:

**Dana DIPA BLU No : 0610/023-04.2.16/14/2012 dengan Nomer
Kontrak : 18 a/UN.34.11/Kontrak/2012/ Tanggal 1 Mei 2012**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

1. Judul : Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi.
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum
 - b. Bidang Keahlian : Sosiologi
 - c. Jabatan Struktural : Sekretaris Prodi Ilmu Pendidikan Pps UNY
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Unit Kerja : Filsafat Sosiologi Pendidikan/FIP UNY
 - f. Alamat Surat : Jl.Mangkuyudan 30 Yogyakarta
 - g. Telepon : 08156476626
 - h. Email : ireneast@yahoo.com
3. Mahasiswa yang terlibat :


No	Nama	NIM	Prodi
1	Rina Widowati	08110241013	Kebijakan Pendidikan
2	Diki Yulianto	08110240003	Kebijakan Pendidikan

4. Lokasi Penelitian : SD Di Kabupaten Sleman
5. Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 7.500.000,- (Tujuh juta lima ratus rupiah)

Yogyakarta, 6 Oktober 2012

Mengetahui,

Ketua Jurusan FSP FIP UNY


Dr. Mami Hajaroh,

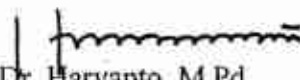
NIP 19680308 199203 2 001

Peneliti


Dr. Siti Irene Astuti D

NIP 19610908 19891 2 001

Mengetahui Dekan FIP UNY


Dr. Haryanto, M.Pd

NIP 19600921 198702 1 001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah akhirnya peneliti dapat menyelenggarakan penelitian dan melaporkan hasil penelitian sesuai dengan waktu yang sudah dirancang sebelumnya.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menyelenggarakan penelitian pada tahun 2012, dengan judul : IDE PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL DALAM PERBAIKAN MUTU SEKOLAH DASAR DI DAERAH RAWAN BENCANA MERAPI

Kepada Kepala Sekolah dan Guru Muhammadiyah di DIY, khususnya di kotamadya Yogyakarta yang sudah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dalam pelaksanaan pendidikan di daerah rawan bencana tetap efektif dan efisiensi dalam mengelola pendidikan.

Hasil penelitian merupakan gagasan awal untuk memahami pelaksanaan pendidikan di daerah rawan bencana melalui proses regrouping .Oleh karena itu, peneliti sangat berhadap masukan dan kritik dari pembaca agar hasil nya dapat dikaji kembali kebermakaan. Amien

Yogyakarta, Oktober , 2012

Peneliti

Dr, Siti Irene Astutii D

Daftar Isi

Kata Pengantar

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Modal Sosial	9
B. Resileinsi Sekolah.....	21
C. Regrouping	27
D. Mutu Sekolah	29
E. Kerangka Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
Daftar Pustaka	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Letusan Gunung Merapi yang terjadi sejak tanggal 26 Oktober 2010 dan mencapai puncaknya pada tanggal 5 November 2010 telah menjadi tragedi memilukan yang menyebabkan jatuhnya korban yang tidak ternilai besarnya. Bukan hanya korban harta benda tetapi juga korban nyawa. Hingga saat ini telah terdata ratusan rumah tinggal dan fasilitas umum (baik tempat ibadah, kantor pemerintahan dan bangunan sekolah) di wilayah lereng Merapi yang hancur atau rusak sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. Selain itu, letusan gunung Merapi juga telah menyebabkan jatuhnya korban nyawa. Ratusan jiwa warga masyarakat di lereng merapi yang tewas akibat terkena awan panas yang disemburkan oleh gunung Merapi. Bencana Merapi juga telah menyebabkan terjadinya gelombang pengungsi yang jumlahnya mencapai ratusan ribu jiwa, yang tersebar di ratusan titik pengungsian. Meskipun disamping pemerintah terdapat pula banyak pihak, baik secara pribadi maupun kelembagaan yang telah mengulurkan tangan untuk membantu para korban bencana, namun secara umum dapat dikatakan bahwa penanganan dampak bencana letusan gunung Merapi masih belum dapat berjalan sesuai dengan harapan (<http://ugm.ac.id/seminar/75-keberlanjutan-pendidikan-anak-pasca-erupsi-merapi.htm>)

Terkait dengan dampak erupsi Merapi penanganan anak pasca erupsi belum dirancang dengan optimal, khususnya anak-anak di wilayah yang terdampak letusan gunung Merapi. Hal itu terjadi karena beberapa penyebab, *pertama*, ada beberapa siswa dan guru yang turut menjadi korban letusan gunung Merapi, *kedua*, banyak anak-anak yang ikut mengungsi orang tua mereka, *ketiga*, banyak fasilitas sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah di lereng Merapi yang hancur atau rusak akibat letusan Merapi sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, dan *keempat*,

banyak bangunan sekolah yang dimanfaatkan sebagai lokasi pengungsian sehingga tidak dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa penanganan terhadap resiko bencana belum dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai daerah rawan bencana masih memiliki dua masalah utama: 1) Masih rendahnya kinerja penanganan bencana; 2) Masih rendahnya perhatian perlunya pengurangan resiko bencana. Dua persoalan tersebut menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk secara serius mampu merancang resiko penanganan bencana secara kreatif dan proaktif. Untuk mendesain program-program penanganan bencana diperlukan perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia. Perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia saat ini memerlukan beberapa pemikiran antara lain:

- a. Penanganan bencana tidak lagi menekankan pada aspek tanggap darurat, tetapi menekankan pada keseluruhan manajemen resiko.
- b. Perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud dari perlindungan sebagai hak asasi rakyat, dan bukan semata-mata karena kewajiban pemerintah.
- c. Penanganan bencana bukan lagi semata-mata tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi urusan bersama masyarakat.

Padahal dari Ratifikasi 168 negara termasuk Indonesia tentang *Hyogo Framework for Action 2005-2015 (HFA)* berkomitmen untuk: penurunan secara berarti hilangnya nyawa dan aset-aset sosial, ekonomi dan lingkungan karena bencana yang dialami oleh masyarakat dan negara. Keberhasilan rencana tersebut akan sangat tergantung pada komitmen politik dan keterlibatan aktif masyarakat luas termasuk Perguruan Tinggi sebagai salah satu stakeholders dalam rencana aksi yang dimaksud (Theresia Wuryanti, 2007). Salah satu dari Lima prioritas HFA adalah pentingnya

menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat (dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membangun kesiapsiagaan terhadap bencana demi respons yang efektif di semua tingkat pendidikan. Salah satu prioritas aksi PRB adalah pentingnya pengetahuan, inovasi, pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan pada semua tingkat/3 resiliensi. Dalam hal ini penting sekali ditingkatkannya pendidikan melalui integrasi PRB di sekolah baik kurikulumnya maupun budaya keselamatan sekolah.

Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap dampak letusan Merapi bagi keberlanjutan pendidikan anak, banyak pihak menilai pemerintah terlalu lambat. Salah satu indikator yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur adalah lambatnya instruksi yang diberikan pemerintah terkait dengan masalah penitipan anak-anak korban letusan Merapi di sekolah-sekolah yang dekat dengan lokasi pengungsian. Instruksi tersebut baru dikeluarkan setelah satu minggu anak-anak ikut orang tua mereka di lokasi pengungsian. Praktis selama seminggu anak-anak tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun dalam pelaksanaannya instruksi tersebut juga tidak dapat berjalan efektif akibat banyaknya kendala yang dihadapi anak-anak pengungsi korban letusan Merapi. Selain keterbatasan sarana belajar (seragam, buku, dll) yang dihadapi anak-anak pengungsi akibat tidak adanya persiapan pada saat akan mengungsi sehingga banyak sarana belajar yang tertinggal di rumah, banyak pula anak-anak pengungsi yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan suasana di sekolah yang baru. Mereka merasa minder belajar bersama-sama dengan anak-anak bukan pengungsi karena tidak memiliki sarana kegiatan belajar mengajar yang memadai. Di lokasi pengungsian memang terdapat banyak bantuan yang telah diberikan oleh para donatur, namun sebagian besar berupa bahan pangan dan pakaian, jarang yang berupa sarana kegiatan belajar mengajar siswa. (<http://ugm.ac.id/seminar/75-keberlanjutan-pendidikan-anak-pasca-erupsi-merapi.htm>).

Masalah lain yang terjadi berkaitan dengan penanganan dampak bencana di bidang pendidikan anak adalah pembangunan kembali fasilitas pendidikan (gedung sekolah) yang hancur atau rusak akibat letusan merapi. Ketika anak-anak bersama orang tua mereka telah pulang kembali ke rumah mereka dari lokasi pengungsian. Anak-anak tidak dapat langsung mengikuti kegiatan belajar mengajar karena gedung sekolah mereka masih rusak dan belum dibangun kembali. Konsentrasi pemerintah masih tertuju pada upaya menyediakan rumah tinggal bagi warga, sementara penyediaan gedung sekolah menjadi prioritas kedua.

Kelangsungan proses pendidikan anak pada saat terjadi bencana merupakan amanah Konvensi Hak Anak (*the Convention on the Rights of the Child*) tahun 1989, yang di dalamnya terdapat 4 prinsip hak-hak anak, yaitu, *pertama* non diskriminasi, dimana semua anak mempunyai hak yang sama dan harus diperlakukan sama oleh peraturan/perundangan dan kebijakan negara, *kedua*, kepentingan terbaik untuk anak. Setiap tindakan kewenangan oleh publik harus mempertimbangkan kepentingan terbaik untuk anak, *ketiga*, hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Anak juga mempunyai hak baik hak sipil, hak ekonomi, sosial dan budaya, *keempat*, partisipasi anak, dimana anak mempunyai hak untuk menyatakan pendapat sesuai tingkat usia, perkembangannya, serta diperhatikan pendapatnya.

(<http://ugm.ac.id/seminar/75-keberlanjutan-pendidikan-anak-pasca-erupsi-merapi.htm>)

Strategi penangan bencana secara menyeluruh harus melibatkan berbagai pihak yaitu anak, masyarakat, pemerintah dan pihak lain. Partisipasi masyarakat dalam penanganan dampak bencana guna memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang terdiri atas pangan, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan, dan persamaan perlakuan, dan pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak penyandang cacat dan anak yang mengalami gangguan psikososial. Partisipasi masyarakat diperlukan karena anggota masyarakat termasuk orang tua dalam keadaan darurat, bisa berpartisipasi secara aktif dalam penanganan bencana. Dengan sumber

daya yang dimiliki diharapkan masyarakat bisa turut menciptakan suasana kondusif bagi pendidikan anak selama dan pasca bencana.. Pelibatan pemerintah dan pihak lain. Hal itu penting untuk mengubah paradigma mereka yang selama ini memandang penanganan bencana sebatas *charity* sehingga mengabaikan aspek lainnya, khususnya bidang pendidikan yaitu menjaga keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar anak selama dan setelah bencana.

Dalam Pengurangan Resiko Bencana pasca erupsi Merapi, maka pemerintah daerah membuat kebijakan untuk menggabung atau *me-regrouping* sekolah- sekolah yang berada di Kawasan Rawan Bencana III. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sleman Nomor 253/Kep. KDH/A/2011 tentang Penggabungan dan Ganti Nama Kelembagaan Sekolah Dasar, untuk itu pemerintah memutuskan kebijakan bahwasanya sekolah-sekolah tersebut akan digabung dan diganti nama kelembagaannya. Istilah penggabungan sekolah juga bisa disebut *Regrouping*.

Regrouping merupakan solusi dalam mengatasi persoalan pendidikan di daerah kawasan rawan bencana. Sebanyak 224 sekolah di kabupaten Sleman mengalami dampak erupsi merapi. Diantaranya jenjang TK yang berjumlah 72 sekolah, jenjang SD yang berjumlah 90 sekolah, jenjang SMP/MTS yang berjumlah 26 sekolah, jenjang SMA/MA yang berjumlah 16 sekolah, jenjang SMK berjumlah 15 sekolah dan jenjang SLB yang berjumlah 5 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut termasuk di daerah Kawasan Rawan Bencana 3 dalam radius 20 km dari Gunung Merapi, sehingga sekolah- sekolah tersebut harus direlokasi. Ada 15 sekolah yang rencananya akan direlokasi dan 4 sekolah yang di gabung atau *diregroup*. Dengan diputuskannya kebijakan tersebut, maka pemerintah mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar.

Sekolah-sekolah yang di *regrouping* diantaranya SD Negeri Pangukrejo yang digabung dengan SD Negeri Gondang menjadi SD Negeri Umbulharjo 2 dan SD Negeri Petung yang digabung dengan SD Negeri Batur menjadi SD Negeri Kepuharjo. Proses *regrouping* di SD Negeri Umbulharjo 2 telah berjalan, manajemen

sekolah pun telah bersatu dan struktur organisasi telah diubah sejak dilantiknya kepala sekolah yang baru pada tanggal 7 Oktober 2011. Sekolah menanggapi positif dengan adanya kebijakan *regrouping* ini. Karena telah diputuskannya Kebijakan *Regrouping* pada tanggal 29 Juli 2011 oleh pihak Pemerintah Dinas pendidikan Sleman sebagai yang memutuskan kebijakan. Gedung sekolah didirikan di SD Gondang yang dikembangkan, akan tetapi gedung belum selesai didirikan sehingga, kegiatan belajar mengajar siswa masih terpisah, SD Negeri Gondang di gedung sebelumnya, dan SD Negeri Pangukrejo masih di *shelter* yang didirikan oleh pemerintah sebagai tempat untuk belajar sementara karena SD Negeri Pangukrejo sebelumnya terletak di radius 20 km dari Gunung Merapi dan sekolahnya hancur total dan tidak dimungkinkan didirikan kembali gedung baru di wilayah tersebut mengingat secara geografis wilayah tersebut berada di Kawasan Rawan Bencana 3. Tentu saja hal ini menghambat proses administrasi sekolah, sehingga kepala sekolah mau tidak mau harus kesana kemari untuk menyelesaikan urusan administrasi sekolah, dan kepala sekolah merasa hal ini kurang efektif.

Sekolah sebagai lingkungan kritis diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal, membangkitkan keterpurukaan dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan perubahan maupun pengembangan kompetensi akademik sosial dan vokasional. Hal ini senada dengan pernyataan Ririkin dan Hoopman dalam Nan Handerson (2003: 7) sebagai berikut:

“ Resilience can be defined the capacity tospirng back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, and develop social, academic, and vocational, competence despite exposure to servec stress or simply to the stress that is inherent in today's world”

Jika dikaitkan dengan definisi di atas sesungguhnya setiap orang perlu untuk mengembangkan resiliensinya agar dapat tetap eksis dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan perubahan sosial. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengembangkan aspek resiliensi, namun demikian dalam sekolah sesungguhnya dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan resiliensi siswa dan guru yang

sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan (dalam Siti Irene Astuti D, 2011 :211). Dalam membangun resiliensi sekolah sangat membutuhkan modal sosial yang mampu menggerakkan energi kolektif warga sekolah pasca erupsi dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik.

Bagi dunia pendidikan peran modal sosial masih belum dinilai sebagai aspek yang sangat penting dalam proses perbaikan mutu sekolah. Ada keenderungan bahwa sekolah belum menyadari dan menganggap penting bahwa modal sosial adalah sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar didalam keluarga maupun sekolah. Bahkan, ada kecenderungan bahwa warga masyarakat belum menyadari apa dan bagaimana modal sosial dikembangkan sebagai aspek penting dalam perbaikan kualitas siswa dan sekolah pasca erupsi ? Fenomena yang menarik untuk dikritisi adalah adanya kecenderungan bahwa modal sosial justru semakin melemah, bahkan mulai tidak dianggap penting oleh orangtua dan para pengelola pendidik. Realitas ini membuktikan bahwa ada paradok yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat akan peran modal sosial , sebagai modal penting bagi perbaikan mutu pendidikan dan di pihak lain tidak dinilai sebagai modal penting bagi perbaikan kualitas pendidikan, khususnya pada sekolah pasca erupsi merapi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses kebijakan regrouping pasca erupsi merapi?
2. Bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh sekolah?
3. Bagaimana hubungan kebijakan regrouping dan modal sosial?
4. Bagaimana ide sekolah dalam mengembangkan modal sosial untuk perbaikan mutu sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses kebijakan regrouping sekolah.
2. Mendeskripsikan resiliensi sekolah.
3. Mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki oleh sekolah
4. Mendeskripsikan cara sekolah dalam mengembangkan modal social untuk perbaikan mutu sekolah pasca bencana.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan pada pemerintah tentang kebijakan regrouping.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah cara-cara efektif dalam mendukung penguatan modal sosial pasca erupsi merapi.
3. Memberikan masukan pada sekolah dalam mengoptimalkan peran modal sosial bagi perbaikan mutu sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modal Sosial

Modal sosial menjadi kajian yang menarik untuk dikritisi karena perannya mulai diperhitungkan dalam proses pembangunan pendidikan. Modal sosial dinilai sebagai bagian kerangka kerja konseptual yang mulai diwacanakan dalam membangun berbagai aspek kehidupan masyarakat, bahkan dinamika kehidupan ekonomi-sosial dan budaya terkait dengan kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakatnya. Modal sosial memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan masyarakat, dalam kaitannya dengan modal ekonomi dan modal budaya. Ada kecenderungan yang kuat bahwa pengembangan dinamika ekonomi untuk yang progresif ditentukan oleh kekuatan modal sosial yang dimilikinya, baik dalam mikro organisasi internal maupun dalam tataran makro yakni kedudukan organisasi didalam di dalam masyarakat secara luas.

Bagi dunia pendidikan peran modal sosial masih belum dinilai sebagai aspek yang sangat penting dalam proses perbaikan mutu sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah belum menyadari dan menganggap penting bahwa modal sosial adalah sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar didalam keluarga maupun sekolah. Bahkan, ada kecenderungan bahwa warga masyarakat belum menyadari apa dan bagaimana modal sosial dikembangkan sebagai aspek penting dalam perbaikan kualitas siswa dan sekolah ? Fenomena yang menarik untuk dikritisi adalah adanya kecenderungan bahwa modal sosial justru semakin melemah, bahkan mulai tidak dianggap penting oleh orangtua dan para pengelola pendidik. Realitas ini membuktikan bahwa ada paradok yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat akan peran modal sosial , sebagai modal penting bagi perbaikan mutu pendidikan dan di pihak lain tidak dinilai sebagai modal penting bagi perbaikan kualitas pendidikan.

Secara akademik, apa sebenarnya yang dimaksud dengan “modal sosial”? Istilah “modal sosial” sebenarnya sudah lama dikenalkan oleh sosiolog kenamaan Emile Durkheim pada abad ke-19. Durkheim menyebut istilah “modal sosial” untuk menyatakan ikatan sosial antarmanusia di dalam sebuah masyarakat sangat penting untuk membentuk kohesivitas sosial dalam mencapai tujuan bermasyarakat. Ia merupakan sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan hidup bersama yang tidak mungkin dicapai secara personal. Sebagai contoh, misalnya, kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas kolektif antara pendidik, siswa, masyarakat, dan pemerintah. Sebagai sebuah aktivitas kolektif, pendidikan memerlukan kerjasama banyak pihak, mulai dari pemimpin sekolah, para guru, tenaga administrasi, murid, orangtua siswa, komite sekolah, dan tentu pemerintah. Jika semuanya fungsional sesuai tugas dan peran masing-masing, maka pendidikan akan berjalan baik dengan hasil yang baik pula. Ketika mengenalkan istilah “modal sosial” (Mudjia Rahardjo, 2010)

Emile Durkheim membayangkan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis hanya bisa dicapai manakala antarwarga masyarakat itu saling berhubungan dengan baik melalui jaringan dan kesamaan nilai yang tumbuh di masyarakat itu dengan lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan yang ada. Nilai-nilai itu terus dijaga sebagai kekuatan yang mengikat, sehingga menjadi kekuatan tersendiri yang bermanfaat tidak saja untuk mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan, tetapi juga untuk menangkis berbagai upaya yang mengancam kohesivitas mereka. Apa yang dimaksudkan sebagai masyarakat oleh Durkheim tentu masyarakat dalam arti luas, termasuk masyarakat pendidikan. Emile Durkheim sadar sepenuhnya bahwa di setiap masyarakat selalu ada perbedaan di antara anggotanya, tetapi pada saat yang sama juga ada kesamaannya. Dalam konteks modal sosial ini, kesamaan lebih ditonjolkan daripada perbedaan. Ini tidak mudah, karena itu, diperlukan upaya penyadaran dari tokoh atau pemimpin masyarakat bahwa tatkala masyarakat ingin mencapai tujuan bersama maka ego dan kepentingan pribadi selayaknya

ditanggalkan dulu. Masyarakat harus disadarkan bahwa ada tujuan bersama yang hanya bisa dilakukan jika warga merasa dalam sebuah ikatan kuat untuk menjalankan peran secara bersama-sama. Ada “*others*” dan “*otherness*” yang bisa diperankan kelebihan-kelebihannya dan selanjutnya dihargai (Mudjia Rahardjo: 2010) .

Dasar pemikiran Emile Durkheim tersebut yang membuktikan bahwa secara sosiologis bahwa konsep modal sosial telah melekat dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangannya konsep modal sosial terus menjadi kajian yang terus didiskusikan dari James Coleman, didiskusikan lebih lanjut oleh Pierre Bourdieu dan dipopulerkan Robert Putnam dan beberapa pemikir lainnya. Persoalan yang akan dipaparkan dalam makalah ini lebih menekankan pada pemahaman tentang konsep dasar modal sosial dan bagaimana penguatan yang dapat dilakukan oleh sekolah jika modal sosial dinilai sebagai modal penting bagi perbaikan kualitas pendidikan.

Modal sosial mulai menjadi kajian yang menarik, karena modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumberdaya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal Sosial berbeda dengan istilah populer lainnya, yaitu Modal Manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Selain unsur pembentuk utama tersebut juga ada unsur pembentuk lain dari modal sosial yang juga tidak kalah penting peranannya. Unsur-unsur ini dapat dikatakan sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat. Adapun unsur-unsur yang

dimaksudkan adalah (Hasbullah, 2006): (a) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social net work*), (b) saling tukar kebaikan (*reciprocity*), (c) norma sosial (*social norm*), (d) nilai-nilai sosial, dan (e) tindakan yang proaktif.

Dalam perkembangannya konsep modal sosial dikembangkan oleh James Coleman, didiskusikan lebih lanjut Pierre Bourdieu dan dipopulerkan Robert Putnam. Menurut James Coleman (1990), atas hasil studinya tentang pemuda dan pendidikan (*youth and schooling*) mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal sosial menurutnya inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya (Hauberer, 2011:249).

Pierre Bourdieu menekankan pada aspek yang berbeda bahwa modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat: modal harga diri dan kehormatan seringkali diperlukan jika orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya karier politik. Modal sosial adalah sejumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbali balik perkenalan dan pengakuan yang seikit banyak terinstitusionalisasikan. Erat dan tahannya ikatan sama vitalnya: Modal sosial mempresentasikan 'agregat sumber daya yang potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama'. Nilai ikatan yang dijalin seseorang individu tergantung pada jumlah koneksi yang dapat dimobilisasi dan volume modal yang dimiliki oleh masing-masing koneksi. Ikatan antara koneksi sosial dan modal budaya atau modal finansial dengan mencontohkan profesi, seperti pengacara dan dokter yang memanfaatkan "koneksi sosial". Koneksi sosial memerlukan kerja. (dalam John Field, 2010:23). Coleman dan Bourdieu memiliki

kesamaan dalam fokus kajian yaitu individual, terutama yang berkaitan dengan peran dan hubungan dengan sesama sebagai unit analisis modal sosial (Hauberer, 2011:250).

Modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus menerus proaktif, baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerjasama, maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru.

Dalam tulisan Nan Lin , tentang *Resources, Motivations, and Interactions* . dapat digunakan untuk memahami lebih khusus lagi bagaimana cara membangun, mengembangkan dan menguatkan modal sosial. Dalam konteks ini modal sosial ini berakar dalam jaringan sosial dan hubungan sosial dan dipahami sebagai sumber daya tertanam dalam struktur sosial yang diakses dan / atau dimobilisasi dalam tindakan yang bertujuan. Dengan demikian dipahami, modal sosial mengandung tiga komponen yakni struktur, kesempatan (aksesibilitas melalui jaringan sosial), dan tindakan (gunakan) (Nan Lin, 2004: 41-55).

Dalam kontek sekolah tiga aspek yakni sumber daya, motivasi dan interaksi mendasari dinamika kehidupan di sekolah sehingga dalam membangun modal sosial pun perlu untuk mencermati bagaimana dinamika antar ketiganya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nan Lin, bahwa modal sosial harus memberikan manfaat bagi

seorang individu yang bertindak untuk suatu tujuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa interaksi dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan tindakan. Tugas di sini adalah untuk memahami bagaimana tindakan terkait dengan interaksi dan bagaimana lembaga yang menonjol dalam proses memobilisasi modal sosial dalam tindakan yang bertujuan yang mulai didiskusikan tentang sumber daya tertanam dalam aktor

Sebagaimana dijelaskan oleh Nan Li, bahwa sumber daya pribadi yang dalam kepemilikan aktor individu, sebagai pemilik mereka, dapat menggunakan, mentransfer, dan membuangnya tanpa perlu menerima otorisasi tertentu atau bertanggung jawab kepada aktor-aktor lain atau kedudukan sosial. Sumber daya dapat dinyatakan aktor individu melalui transfer dari orang tua, kerabat, atau aktor lain. Dengan aturan kelembagaan masyarakat, mereka lulus dari satu aktor individu yang lain. Jalan lain adalah untuk mendapatkan mereka dengan berinvestasi sumber daya sendiri atau usaha. Pendidikan, misalnya, telah dilihat sebagai sumber daya yang diperoleh melalui investasi sumber daya orang tua atau pribadi dan usaha pribadi. Sepertinya, investasi dalam pendidikan juga menyebabkan akuisisi sumber daya berharga lainnya (misalnya, kekuasaan, kekayaan, dan reputasi) (Nan Lin, 2004: 41-55)

Cara lain untuk memperoleh sumber daya pribadi adalah melalui pertukaran. Akuisisi sumber daya pribadi mungkin melibatkan pembayaran langsung (uang) atau pertukaran sumber daya (barter) melalui sumber daya yang ditransfer dari satu aktor individu ke yang lain. Hal ini dimungkinkan untuk menunda pembayaran atau pertukaran, dalam hal ini kredit pribadi atau utang yang timbul di kedua sisi, dengan harapan bahwa slip kredit (janji pembayaran masa depan) akan dihormati. Namun demikian, dalam pertukaran murni tidak ada kewajiban diharapkan luar pembayaran utang itu sendiri dan tidak ada harapan pertukaran lebih lanjut. Properti pribadi, komoditas, uang, dan tenaga kerja adalah sumber daya khas dalam pertukaran tersebut. Bagi dunia pendidikan, didalam sekolah setiap siswa pada dasarnya memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya yang dalam proses

selanjutnya dapat menjadi modal dalam melakukan berbagai aktivitas sosial (Nan Lin, 2004: 41-55)

Sekolah dengan kekuatan modal sosialnya dapat berperan dan bergerak sebagai media bagi siswa untuk termotivasi dalam mengembangkan sumber daya pribadinya lebih optimal, ketika siswa memiliki kemampuan dalam berinteraksi dalam jaringan yang lebih kuat sehingga secara hirarkhis mampu bergerak pada strata yang lebih tinggi. Namun demikian, sekolah sebagai tempat belajar siswa justru melemahkan sumber daya pribadi sehingga siswa merasa inferior dalam menilai kapasitas dirinya terhadap kebutuhan sosial yang lebih tinggi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nan Li bahwa sumber daya seorang dihubungkan dengan melalui *networks* sosialnya merupakan sumber daya pribadi. Bahkan jika individu tidak menggunakan atau memobilisasi sumber daya, mereka tidak memiliki utilitas simbolik substansial. Membiarkan orang lain tahu tentang modal sosial seseorang mungkin cukup untuk mempromosikan status sosial seseorang. Utilitas simbolik terjadi karena informasi memiliki potensi kekuatan diri oleh asosiasi. Menyebarkan informasi dalam dirinya atau lingkaran sosialnya untuk mengaktifkan sambungan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seseorang. Utilitas simbolik mencerminkan eksistensi ego sosial atau budaya.

Menurut Nan Li, bahwa dua fitur penting dari modal sosial layak diklarifikasikan lebih lanjut: (1) sumber daya dapat diakses melalui hubungan langsung dan tidak langsung, dan (2) sumber daya yang dimungkinkan berubah seperti halnya harta (sumber daya pribadi mereka) atau posisi sosial mereka (sumber daya posisi mereka). Pertama, modal sosial mencakup sumber daya diakses melalui hubungan langsung. Sumber Daya mengubah (hubungan langsung) mewakili porsi yang relatif kecil dari modal sosial ego. Sering modal sosial aktor mengaktifkan rantai ganda. Dalam rangka untuk mendapatkan akses ke sumber daya tertentu (misalnya, informasi tentang pekerjaan), ego dapat pergi ke seseorang yang tidak

memiliki informasi itu, tetapi yang mungkin tahu orang lain yang tidak. Dalam hal ini, jaringan sosial kontak awal yang menjadi sumber daya bagi ego. Dengan demikian, modal sosial tidak datang hanya melalui koneksi langsung atau hubungan dyadic sederhana. Kedua koneksi langsung dan tidak langsung mampu akses ke sumber daya. Melalui hubungan langsung dan tidak langsung mengubah, modal sosial aktor 'meluas sejauh sebagai jaringan sosial mereka. Artinya, modal sosial bergantung pada sumber daya yang tertanam dalam hubungan langsung dan tidak langsung dan dapat diakses melalui ikatan sosial (2004: 41-55)

Kedua, sumber daya diakses melalui ikatan sosial mencakup kedua sumber daya tersebut mengubah 'kurang lebih permanen dan sumber daya yang mereka kontrol melalui posisi mereka dalam struktur hirarki atau posisi dalam organisasi. Secara umum, sumber daya posisi ikatan sosial yang jauh lebih berguna daripada sumber daya pribadi untuk ego, karena sumber daya posisi membangkitkan tidak hanya sumber daya yang tertanam dalam posisi di suatu organisasi, tetapi juga kekuasaan, kekayaan, dan reputasi organisasi itu mengubah, keuntungan ego akses tidak hanya ke sumber daya mereka, baik permanen dan posisional, tetapi juga berpotensi untuk sumber daya melalui hubungan mereka dalam organisasi, serta kekuasaan, kekayaan, dan status dari organisasi itu sendiri (Nan Lin, 2004: 41-55)

Selanjutnya, setiap organisasi memiliki jaringan organisasi, sebagai modal sosial ego melampaui batas-batas organisasi. Melalui keterkaitan organisasi, baik langsung maupun tidak langsung, kepada organisasi lain, dan melalui 'koneksi ke organisasi-organisasi lain ikatan penghuni posisi, modal sosial ego dapat memperpanjang untuk menyertakan sumber daya tertanam dalam organisasi-organisasi lainnya Dalam konteks sekolah sebagai organisasi sosial dapat mengembangkan ego sosial siswa tergantung bagaimana posisi sekolah dalam hubungannya dengan sekolah lain, yang dalam hal ini mengikutkan peran siswa untuk mengembangkan eksistensi sekolah, yang dapat diwujudkan dengan kekuatan sekolah dalam membuat berbagai aktivitas kegiatan belajar baik yang bersifat formal atau

nonformal yang mampu memotivasi siswa untuk eksis tidak hanya di lingkungan sekolah merupakan modal sosial bagi sekolah.

Kesadaran sekolah untuk mengembangkan organisasi sosial melalui berbagai kegiatan sebagai cara mempertahankan eksistensinya. Hal ini akan semakin kuat jika siswa dan guru sebagai aktor dapat mengembangkan potensi sumber pribadi secara optimal. Optimalisasi dalam pengembangan potensi diri seluruh komponen sekolah sebagai aktor individu secara akumulatif akan menjadi kekuatan modal sosial dalam memperbaiki dan mengembangkan mutu sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Nan Li bahwa ada kecenderungan adanya motif sumber daya yang ditujukan untuk tindakan tertentu, bahwa aktor individu telah mereka miliki dan akses sumber daya berharga, yang kemudian tidak sulit untuk memahami motif aktor manusia 'untuk tindakan dan konsekuensi dari berbagai jenis tindakan. Dalam hal, baik kolektivitas dan aktor individu mengambil tindakan untuk dua memotivasi utama: untuk melindungi sumber daya bernilai yang ada dan untuk mendapatkan yang tambahan. Artinya, diasumsikan bahwa tindakan yang rasional dan termotivasi untuk mempertahankan atau mendapatkan sumber daya berharga untuk bertahan hidup dan bertahan. Motif pertama menentukan tindakan untuk melestarikan sumber daya bernilai yang sudah di pembuangan individu. Motif kedua mempromosikan tindakan untuk memperoleh sumber daya bernilai belum di pembuangan individu (Nan Lin, 2004: 41-55).

Lebih lanjut Nan Li, menjelaskan pentingnya interaksi sosial melibatkan posisi dan jaringan sosial. Sejauh mana sumber daya berpotongan mirip atau berbeda dalam kualitas, jenis, dan jumlah dapat dianggap sebagai variabel mulai dari identik dengan yang sama sekali berbeda. Untuk mudahnya, dua jenis interaksi telah diidentifikasi dan didefinisikan: homophilous dan heterophilous. Interaksi heterophilous upaya permintaan, sebagai mitra berinteraksi, menyadari ketimpangan dalam perintah diferensial atas sumber daya yang dapat dibawa untuk menanggung, perlu menilai kesediaan masing-masing untuk terlibat dalam pertukaran. Interaksi

heterophilous harus membuat upaya yang lebih besar dalam membentuk interaksi dibandingkan dalam interaksi *homophilous*. Interaksi *heterophilous* oleh karena itu relatif kurang mungkin terjadi dibandingkan dalam interaksi homophilus. Jika analisis ini benar, salah satu juga akan mengharapkan bahwa ketika interaksi *heterophilous* terjadi, membutuhkan usaha yang lebih, mungkin dengan biaya yang lebih besar, karena perbedaan sumber daya dan kurangnya sentimen bersama. Jika interaksi homophilous adalah normatif dan interaksi biasa, maka interaksi *heterophilous* mewakili interaksi nonnormatif dan luar biasa. Apa, kemudian, memotivasi interaksi heterophilous?

Pada proses interaksi sosial di sekolah dan di kelas, kedua area interaksi tersebut akan mewarnai dinamika dalam pengelolaan di sekolah, dan lebih khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Artinya: guru harus menyadari bahwa dalam penguatan modal sosial bahwa dalam proses interaksi sosial disadari dengan mengurangi perbedaan dari aspek sumber daya pribadi agar modal sosial dapat lebih optimal pada setiap siswa. Adapun langkah yang diperlukan adalah praktek interaksi sosial ke arah *heterophilous* lebih dikuatkan dengan menekankan pada prinsip bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang. Persoalan yang terjadi pada sekolah adalah, apakah sekolah yang cenderung dikelola dengan kapasitas individu yang memiliki homogenitas dalam kemampuan akademik masih memerlukan interaksi tersebut? Di sisi lain, apakah antar sekolah yang cenderung sudah dibangun atas stratifikasi sosial dengan dasar kemampuan sekolah satu dengan lainnya juga berbeda masih dapat mengembangkan proses interaksi tersebut bagi penguatan modal sosial sekolah? Dalam konteks inilah, paparan yang dikemukakan oleh Nan Li menjadi satu bentuk kesadaran baru yang perlu untuk dicermati kembali bahwa proses interaksi sosial yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran bisa dikaji kembali untuk menguatkan peran modal sosial.

Bagi Nan Li, untuk menguatkan modal sosial perlu adanya tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Nan Li motif untuk *interaksi*

heterophilous disediakan oleh sudah menemukan dimaksud, bahwa orang lebih suka bergaul dengan orang lain dengan status sosial agak lebih baik. Hipotesis prestise (Laumann 1966) menunjukkan bahwa mitra pilihan untuk interaksi adalah mereka menduduki status sosial yang sedikit lebih tinggi. Secara empiris, perilaku tersebut telah didokumentasikan dengan baik sebagai efek prestise. Implikasinya adalah bahwa interaksi seperti ini diharapkan untuk meningkatkan prestise dari aktor yang kurang diuntungkan.

Sekolah perlu untuk membangun motivasi yang kuat pada dimensi perbedaan individual siswa dengan melakukan asosiasi yang lebih menghargai perbedaan individu dengan membangun kohesivitas sosial yang dibangun atas kerjasama dan kepercayaan yang kuat untuk berbagi antar siswa dalam menjaga perbaikan tujuan bersama. Modal sosial yang mendasari bagi perbaikan kualitas sekolah bergerak dari proses interaksi sosial yang mengembangkan aktivitas belajar yang mampu memotivasi semua dasar kebutuhan keilmuan siswa sesuai dengan kebutuhannya, dengan mengembangkan asosiasi yang kuat untuk menyatukan semangat kebersamaan dalam memperbaiki prestasi belajar sebagai bagian untuk dapat dijadikan siswa sebagai media untuk membangun kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Penguatan modal sosial dapat dilakukan oleh semua komponen warga sekolah yang memiliki kesepakatan bersama bahwa modal sosial adalah aspek yang sangat penting dan dibutuhkan untuk perbaikan mutu pendidikan. Kesepakatan yang dibangun didasarkan pada kesadaran bersama bahwa fungsi modal sosial a) sebagai sumber kontrol sosial, b) sebagai sumber dukungan keluarga dan c) sebagai sumber keuntungan melalui jaringan ekstra-keluarga (Portes, 1998). Apa yang disampaikan oleh Portes membuktikan bahwa bagi sekolah modal sosial sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang dapat membangun budaya sekolah yang efektif bagi pengembangan sumber daya pribadi siswa. Dalam hal inilah sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan pribadi dan sosial siswa serta kognitif intelektual.

Program sekolah yang didesain atas dasar kurikulum tertentu, program ekstrakurikuler membutuhkan modal sosial dalam prosesnya, karena siswa pada umumnya belum memahami efek dari proses belajar maupun keberadaan dalam sebuah komunitas atau group akan berdampak pada kemampuan siswa dalam membangun suatu hubungan dan jaringan sosial di kemudian hari. Dari segi lain, modal sosial diperlukan dalam perkembangan emosional siswa, khususnya untuk membangun rasa memiliki, kesejahteraan, rasa percaya diri. Persoalan yang dialami oleh sekolah adalah untuk mengatasi kecenderungan eksklusivisme yang dinilai melemahkan kekuatan modal sosial. Hal lain yang dihadapi oleh sekolah dalam membangun modal sosial adalah keputusan pihak sekolah yang memberikan sanksi pada siswa yang terlambat ke sekolah, absen dan kurang dapat mengikuti aktivitas belajar secara normal karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjadi hubungan sosial dalam berbagai kesempatan.

Bagi sekolah penguatan modal sosial dapat dilakukan berdasarkan langkah penting yang dimulai dari penguatan unsur-unsur modal sosial yang dimiliki oleh sekolah, *pertama* lebih berpartisipasi dalam berbagai jaringan sosial yang menguatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya pribadi yang mampu untuk berbagi dalam komunitas sekolah maupun masyarakat (*participation and social net work*), *kedua*, mengkondisikan interaksi yang *heterophilious* untuk saling tukar kebaikan agar siswa dapat mengembangkan sumber daya sosial (*reciprocity*), *ketiga*, membangun budaya sekolah untuk mempertahankan ketertiban dan disiplin sosial (*social norm*), *keempat*, menanamkan kepercayaan dan rasa percaya diri dan tanggung jawab serta kerjasama sebagai modal penting untuk memperkuat modal sosial, *kelima* . mengembangkan kemampuan pada semua stakeholder untuk melakukan tindakan yang proaktif dalam merespon perubahan yang terus terjadi

B. Resiliensi Sekolah

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Helton & Smith (2004: 1). Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa- peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997: 348). Tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan di atas Newcomb (1992) dalam LaFramboise et al., (2006: 194) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang.

Menurut Block (1971) dalam Papalia (2001: 525) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Garmezy (Damon, 1998: 499) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall, et al., 2006: 461). Hal ini senada dengan Masten (2001) dalam LaFramboise, et al., (2006: 194) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat dipertinggi dalam siklus kehidupan seseorang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudaryono (2006: 2) bahwa resiliensi intinya adalah bagaimana seseorang bangkit dari stress, trauma, dan risiko kehidupan lainnya. Ide dasar dari resiliensi adalah adanya perubahan paradigma bahwa resiliensi tidak hanya terbatas pada kembali keadaan semula, tetapi justru lebih kuat didalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cara untuk

membangun resiliensi adalah dengan mengidentifikasi faktor resiko dan faktor protektif, agar nantinya dapat dikembangkan faktor protektif dioptimalkan.

Tujuan resiliensi adalah pertama, sekolah dapat membangkitkan kembali kompetensi guru, siswa dan karyawan serta kesuksesan siswa agar tidak terjebak dengan peristiwa bencana yang sedang berlalu. Kedua, sekolah dapat meningkatkan kolaborasi dengan komunitas bukan menciptakan dikotomisasi dengan masyarakat. Ketiga, sekolah dapat mengidentifikasi faktor resiko dan faktor protektif. Adapun strategis resiliensi di sekolah meliputi dua hal penting, yakni dengan meringankan resiko melalui peningkatan hubungan individu-individu; membuat norma yang jelas batas-batasannya serta menggalakkan *life skill*. Selain itu, dengan membangun resiliensi melalui: menciptakan kepedulian dan dukungan; mengembangkan harapan-harapan yang unggul tapi realistik serta memberikan kesempatan partisipasi yang bermakna (Sudaryono, 2006:2).

Menurut Puskris UI dalam Siti Irene Astuti D (2008: 204) peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun resiliensi di sekolah, karena memiliki peran strategis untuk bisa memahami perkembangan siswa secara optimal dan berkesinambungan dan intensif dalam proses perkembangan. Lebih lanjut, sekolah dapat menciptakan dan mengkondisikan iklim belajar serta mengembangkan manajemen sekolah secara kreatif, dan kontekstual pasca gempa. Untuk berhasil menjadi guru pendamping, seorang guru harus bisa: 1) berkomunikasi efektif; 2) kemampuan berempati; 3) mendengar aktif; dan 4) mampu berbicara secara pribadi dengan siswa.

Dalam komunikasi efektif terjadi pertukaran pesan antara dua pihak. Komunikasi efektif terjadi ketika penerima mendengarkan dan mengartikan pesan sesuai dengan keinginan pengirimnya. Untuk itu pengirim harus menyampaikan pesan secara jelas dan menggunakan kalimat sederhana yang mudah dimengerti. Sementara, penerima harus mendengar aktif dan memberikan umpan balik.

Komunikasi yang efektif akan terjadi bila guru berusaha: a) memahami apa yang diinginkan siswa; b) memahami apa yang dirasakan siswa; c) menghargai bagaimana pengalaman yang dirasakan siswa; dan d) bersikap objektif/netral menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Empati adalah kemampuan memahami perasaan, keinginan dan pandangan orang yang bersumber dari kemampuan mengenali dan ikut merasakan adanya perasaan tersebut. Memahami perasaan berbeda dengan menunjukkan rasa kasihan atau ikut sedih karena penderitaan orang lain. Untuk berhasil dalam berempati dengan cara: a) memposisikan diri sejajar dengan siswa; b) mendengarkan dengan penuh perhatian; c) tidak menilai atau menghakimi; d) tidak memaksa siswa untuk menceritakan sesuatu yang tidak bisa dia ceritakan; dan e) memberikan kalimat-kalimat yang dapat memberikan dukungan.

Mendengar aktif berbeda dengan sekedar mendengar. Mendengar aktif memerlukan perhatian dan kepekaan terhadap perasaan di balik apa yang dikatakan seseorang. Yang didengarkan bukan hanya yang tersurat tapi juga tersirat. Jadi dalam mendengar aktif selain berupaya memahami isi pesan juga memperhatikan nada dan mimik wajah. Sementara, sekedar mendengar tidak memerlukan upaya untuk memahami isi pesan. Mendengar aktif dapat ditampilkan melalui: a) memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara menyampaikan maksudnya; b) tunjukkan kepedulian melalui bahasa tubuh, memandang matanya, sesekali mengangguk dan menampilkan ekspresif; c) memberikan ekspresi-ekspresi singkat yang memperlihatkan bahwa kita menghargai, memahami, dan menerima; d) mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka bersifat menggali informasi yang lebih dan luas; e) mengulang isi pesan dalam bahasa lebih singkat dan padat; dan f) merefleksikan perasaan yang terkandung dalam cerita.

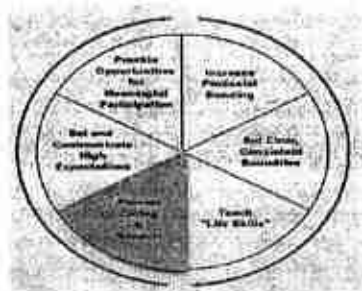
Berbicara secara pribadi dengan siswa tidak mudah. Untuk berhasil, maka seorang guru perlu melakukan: a) memperkenalkan diri kita dengan baik; b) buatlah

siswa merasa nyaman dan santai saat berbicara; c) perhatikan diri kita; d) mengidentifikasi, memperjelas, dan memfokuskan perhatian pada masalah; e) memahami perasaan-perasaan siswa; f) menyimak dengan seksama; g) jangan beranggapan bahwa anak selalu memahami apa yang kita kemukakan; h) rumuskan kembali pernyataan yang belum dipahami anak dengan tepat; dan i) menggunakan bahasa dan cara komunikasi yang mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Siti Irene Astuti D (2011: 211) guru adalah unsur penting dalam proses peningkatan mutu. Guru mempunyai peran langsung dalam mengembangkan potensi siswa. Keterlibatan guru dalam peningkatan mutu sekolah ternyata sangat ditentukan oleh banyak aspek. Hal ini didasarkan bahwa peran guru cukup signifikan dalam membangun resiliensi sekolah yang mendorong siswa dapat meningkatkan prestasi siswa lebih optimal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi sekolah merupakan kondisi dinamik organisasi yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan potensi organisasi sekolah guna menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan sekolah baik yang datang dari dalam atau pun luar sekolah itu yang membahayakan eksistensi sekolah tersebut.

a. Aspek-aspek Resiliensi sekolah

Menurut Nan Handerson (2003: 26) resiliensi sekolah merupakan proses yang harus dilalui melalui enam aspek, sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 2. *The Resiliency Wheel*

Secara rinci bahwa resiliensi sekolah adalah proses yang dilalui oleh sekolah melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ikatan dengan sekolah
- 2) Kejelasan aturan
- 3) Mengajarkan *life skill*
- 4) Kepedulian dan dukungan
- 5) Mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan
- 6) Kesempatan berpartisipasi

Menurut Siti Irene Astuti D (2011: 140) secara normatif setiap guru mempunyai ikatan dengan sekolah kuat, namun demikian tingkat kedisiplinan pada guru secara umum adalah dibedakan oleh kejelasan dan sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah. kejelasan aturan yang secara umum adalah *rule* yang paling penting di dalam proses pengelolaan pendidikan ternyata berbeda antara sekolah satu dengan yang lainnya. Perbedaan biasanya terkait dengan persoalan efektifitas pelaksanaannya. Persoalan *life skill* bukan hanya diberikan pada siswa, tetap sangat penting bagi guru. Dalam konteks inilah masih banyak guru-guru yang belum mampu menggunakan komputer secara terampil, sehingga proses pembelajaran dikelas masih menggunakan cara-cara yang belum variatif. Pengembangan *life skill* tidak hanya terkait dengan pada penguasaan computer, tetapi juga kemampuan untuk mengembangkan berbahasa Inggris. Program ini sudah menjadi bagian dari pengembangan *life skill*, jika sekolah sudah mengajarkan teknik informatika maka kemampuan mengakses informasi via internet sebagai sumber belajar belum digunakan secara optimal, bahkan ada beberapa guru yang masih "gaptek" dengan internet.

Kepedulian guru kepada lingkungan adalah kelibatannya dalam semua bentuk program sekolah yang menggambarkan pro-kontra. Sikap pro karena program yang dikembangkan sesuai dengan ide guru dan umumnya guru dilibatkan dalam proses

mengurangi dukungan dan kepedulian guru terhadap program sekolah. tetapi guru tetap berusaha untuk melaksanakan program-program yang sudah dirancang semaksimal untuk siswa. Hal inilah yang menjadikan program sekolah tetap berjalan, hanya saja kontrol dan evaluasi kurang berjalan efektif, sehingga keberhasilan sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah sangat berbeda dengan sekolah yang mendapat dukungan secara penuh oleh guru, ada kecenderungan dukungan dan kontrol serta *monitoring* program yang ditetapkan.

Sekolah bervisioner belum menjadi bagian penting yang diyakini oleh para guru. Secara umum guru hafal dengan pernyataan apa visi dan misi sekolah. namun demikian, guru cenderung belum memahami cara-cara yang kongkrit dalam mencapai visi sekolah. ketidaktahuan guru disebabkan oleh dua hal: pertama, memang tidak terlibat secara konseptual perancangannya, kedua; sosialisasi baru terbatas slogan, belum sampai bentuk aplikatif dan operasionalnya. Jika sebagian besar guru masih terbatas pada pemahaman kognitif, maka siswa pun cenderung tidak paham secara empatik karena belum terkomunikasikan secara intensif oleh guru-guru. Bahkan nilai-nilai penting yang terkandung dalam visi-misi sekolah belum terinternalisasi dalam diri siswa.

Kesempatan untuk terlibat dalam semua proses pengambilan keputusan terbuka bagi guru, karena di setiap sekolah diadakan kegiatan forum guru, MGMP sekolah. ada dua kecenderungan dalam pertemuan guru dan kepala sekolah: pertama, sebagai proses evaluasi dan perancangan program perbaikan mutu; kedua, sebagai ajang untuk kepala sekolah melontarkan ketidakcocokan dengan apa yang dilakukan oleh guru; ketiga, sekedar memberikan pengumuman dan petunjuk tentang kebijakan baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan sekolah dalam merespon setiap perubahan sesungguhnya sangat ditentukan oleh daya resiliensi sekolah. Artinya bahwa, jika salah satu aspek yang disebutkan diatas tidak dicapai secara maksimal, maka sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan resiliensinya.

C. Regrouping

Dasar dari penggabungan sekolah adalah Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004 yang menjelaskan bahwa salah satu kegiatan pokok dalam mengupayakan pemerataan pendidikan dasar adalah melaksanakan revitalisasi serta penggabungan (*regrouping*) sekolah-sekolah terutama SD, agar tercapai efisiensi dan efektivitas sekolah yang didukung dengan fasilitas yang memadai. Penggabungan juga dimaksudkan dalam rangka efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar sehingga perlu diambil kebijakan untuk menggabung, menghapus, dan atau mengganti nama sekolah dasar. Hal itu diatur dalam Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 953/900 tanggal 30 Juni 2000 tentang pertimbangan untuk penggabungan, penghapusan, pendirian, pendirian dan anti nama beberapa lembaga SD (Rani Widowati, 2012: 23-25)

Penggabungan sekolah dasar merupakan salah satu cara untuk pengelolaan sekolah yang lebih baik. Pengelolaan sekolah merupakan proses menempatkan sekolah sebagai lembaga yang memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan menyangkut visi, misi dan tujuan sekolah yang membawa implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan program-program operatif sekolah. Hal itu juga didukung oleh Walle (2004: 1) bahwa dengan *regrouping* dapat mengefektifkan pembelajaran seperti dikemukakan berikut: *project in order to seek out more effective instructional strategies, activities, and curricula in the hope of helping students more easily and more deeply, understand the skills involved in solving mathematical problems which require regrouping. Regrouping* merupakan suatu proyek dalam rangka untuk mencari stratei instruksional yang efektif, kegiatan, dan kurikulum dengan harapan dapat membantu siswa lebih mudah dan lebih dalam, memahami keterampilan yang terlibat dalam memecahkan masalah matematika sehingga membutuhkan adanya penggabungan (dalam Rani Widowati, 2012:25).

Pengembangan sekolah penting dilaksanakan melalui analisis situasional yang akurat dan seksama, mengenali kebutuhan, perubahan penghargaan secara jelas, strategi komunikasi secara efektif, penguatan perubahan dan institusional, dan dukungan perubahan sumber daya. Pengembangan sekolah dapat mencapai total mutu. Peningkatan mutu secara terus menerus menunjukkan pengembangan yang berkelanjutan. Pengembangan sekolah merupakan segenap aktivitas atau program kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan untuk meningkatkan beberapa aspek sekolah yang menyangkut pelaksanaan dan operasional di kelas kemudian berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa serta tingkat efektivitas sekolah. Pengembangan sekolah juga dapat diartikan sebagai segenap program kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan untuk meningkatkan mutu sekolah (Rani Widowati, 2012:26).

Penggabungan sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Efisiensi *regrouping* sekolah Dana memegang peranan penting untuk pengembangan sekolah yang berkualitas. Komponen dana dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama dengan komponen-komponen lainnya. Setiap kegiatan sekolah yang dilakukan memerlukan biaya. Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pemerintah baik pusat maupun daerah, orang tua siswa, dan masyarakat. Pemanfaatan atau pengalokasian sumber dana sekolah tersebut meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin adalah biaya pembangunan. Biaya rutin adalah biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun seperti gaji pegawai, biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas, dan alat-alat pengajaran. Biaya pembangunan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan tanah dan pembangunan gedung. Efisiensi dimaksudkan berkaitan dengan ketepatan penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki sekolah. Penggunaan sumber-sumber daya yang tepat mengurangi terjadinya pemborosan. Efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan sebagai hubungan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan

yang terbatas untuk mencapai optimalisasi yang tinggi. Pengelolaan pendidikan yang efisien dimaksudkan bahwa pemanfaatan tenaga, fasilitas, dana, dan waktu yang minimal dapat memperoleh hasil yang banyak, bermutu, relevan dan bernilai ekonomi tinggi. (Rani Widowati, 2012:26-27).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggabungan sekolah dasar atau *regrouping* merupakan satu cara pengembangan sekolah dengan memberdayakan dan mengembangkan berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan dan efektivitas sekolah.

D. Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas pendidikan menarik untuk didiskusikan karena berhubungan dengan usaha sekolah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak didik. Upaya memperbaiki pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitas diadopsi dari teori-teori organisasi bisnis yang menekankan pentingnya produktivitas individual dan kontrol mutu untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan harapan pelanggan (Arcaro, 2005:8). Arcaro, dengan menggunakan berbagai argumentasi dari para ahli, menyebutkan bahwa dasar misi peningkatan kualitas sebuah sekolah adalah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna, seperti siswa dan masyarakat (Arcaro, 2005:6). Lebih lanjut Arcaro mengatakan bahwa untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas harus diawali dengan kesepakatan bersama dari para aktor di sekolah, dalam hal ini para guru, kepala sekolah, dewan sekolah, administratif, siswa, dan komunitas di sekitar sekolah, untuk mendedikasikan dirinya dalam perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah. Visi kualitas seharusnya juga difokuskan pada kebutuhan pelanggan atau konsumennya, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan staf dan siswa untuk mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras dengan produk pendidikan yang lebih baik.

Menurut Arcaro patut diluruskan untuk memahami pengertian kualitas dan upaya untuk peningkatannya. *Pertama*, peningkatan kualitas pendidikan tidak selalu dikaitkan dengan biaya pendidikan. Artinya, meningkatkan mutu pendidikan tidak secara signifikan ditentukan oleh besarnya biaya atau anggaran yang dikeluarkan untuk sekolah. *Kedua*, jika ukuran kualitas masih tetap secara tradisional, yaitu *input* sekolah berupa prestasi belajar siswa atau hasil ujian, maka pengertian kualitas telah direduksi. Kualitas sesungguhnya memiliki arti yang kompleks, tidak saja berkaitan dengan biaya pendidikan dan hasil belajar siswa, tetapi secara luas berkaitan dengan cita-cita atau harapan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Secara spesifik Arcaro mendeskripsikan bahwa kriteria untuk sekolah berkualitas terpadu ditandai dengan lima pilar mutu beserta fondasinya, di mana fondasi yang mendasari bangunan program mutu itu, meliputi: visi-misi, keyakinan, dan nilai-nilai sekolah serta tujuan dan faktor-faktor obyektif kritis yang akan menentukan kekuatan dan keberhasilan transformasi kualitas.

Adapun kelima pilar mutu yang dianggap dapat memberikan fokus dan arahan yang diperlukan para aktor untuk prakarsa peningkatan kualitas, meliputi: a) berfokus kepada pelanggan, dalam hal ini siswa, orangtua, dan masyarakat secara umum; b) keterlibatan total dari para aktor di sekolah; c) pengukuran terhadap nilai tambah dari prakarsa mutu untuk siswa dan masyarakat; d) komitmen dari para aktor untuk menegakkan pilar yang ke lima, yaitu: e) perbaikan mutu secara berkelanjutan (Arcaro,2005:7).

Keunggulan siswa dan sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas atau pembaharuan pendidikan (Nelson,1996:421). Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa sekolah membutuhkan akuntabilitas para siswa dan orangtuanya, pembayar pajak, dan masyarakat secara umum. Sekolah memiliki peran sebagai agen perubahan sosial yang melibatkan sebagian besar orang dalam jangka waktu yang lama dengan biaya yang cukup besar. Dengan perannya itu, maka siswa berhak untuk mengetahui apakah mereka dilayani dengan baik dan dipersiapkan oleh sekolah untuk menduduki

posisi-posisi sosial, ekonomi, dan politik tertentu di masyarakat. Orangtua juga berhak mengetahui apakah anak-anak mereka diajarkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam situasi yang aman. Pembayar pajak harus ditunjukkan bahwa biaya yang tinggi dan kegiatan persekolahan adalah sesuatu yang layak, dan masyarakat berharap bahwa sekolah akan menyediakan orang-orang atau penduduk yang berpendidikan baik.

Argumentasi tentang penetapan unggul dan mutu masih terus dikritisi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nelson, dkk bahwa argumentasi peningkatan kualitas dengan penetapan unggulan menunjukkan dua kecenderungan, yakni adanya pro dan kontra. Kelompok pro menunjukkan bahwa keunggulan adalah tujuan yang seharusnya digunakan sebagai dasar perencanaan peningkatan sekolah. Dalam hal ini dengan visi keunggulan setiap siswa di sekolah diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara unggul serta siswa dapat melakukan hal yang terbaik. Sedangkan kelompok yang kontra adalah menganggap bahwa dengan peningkatan keunggulan adalah upaya untuk memisahkan orang-orang yang superior dan tidak superior. *Demikian juga dengan adanya kategori unggul, sangat baik, baik, dan gagal sesungguhnya menyederhanakan dan menyembunyikan kemampuan yang sesungguhnya.* Arcaro menjelaskan bahwa peningkatan kualitas tidak selalu dikaitkan dengan biaya, artinya meningkatkan mutu pendidikan tidak secara signifikan ditentukan oleh biaya atau anggaran yang dikeluarkan untuk sekolah. Dengan kata lain, jika unsur kualitas masih tetap secara tradisional, yaitu *output* sekolah berupa prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa, maka pengertian kualitas sudah direduksi. Hal ini dikarenakan karena kualitas memiliki arti yang kompleks, tidak saja berkaitan dengan biaya atau hasil belajar siswa, tetapi dengan cita-cita atau harapan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik (Arcaro, 1996:7).

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis dan terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar yang menjadi target sekolah dapat dicapai

dengan lebih efektif dan efisien. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapatkan perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Salah satu teori peningkatan mutu menekankan pada kultur sekolah dalam kerangka model *The Total Quality Manajemen (TQM)*. Teori ini menjelaskan bahwa mutu sekolah mencakup tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, sosial, dan moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut teori TQM, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. *Variabel pertama*, kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orangtua siswa. Kultur dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu variabel pengaruh eksternal dan realitas sekolah. Pengaruh eksternal dapat berupa kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah, perkembangan media massa, dan lain sebagainya. *Variabel kedua*, realitas sekolah adalah kondisi faktual yang ada di sekolah, baik kondisi fisik; seperti atap kelas bocor, kamar mandi tidak memiliki air yang cukup, kelas bising dan lain-lain, maupun kondisi non fisik seperti hubungan antar guru yang tidak harmonis, dan peraturan sekolah yang kaku (Zamroni, 2007:6) . *Variabel ketiga*, kualitas kurikulum dan proses belajar mengajar (PBM) merupakan variabel yang paling dekat dan paling menentukan mutu lulusan dikarenakan dipengaruhi oleh faktor internal memiliki hubungan timbal balik dengan realitas sekolah. Faktor internal adalah aspek kelembagaan dari sekolah, seperti bagaimana struktur organisasi sekolah, bagaimana pemilihan kepala sekolah dilaksanakan, bagaimana pengangkatan guru ditetapkan, dan sebagainya.

Teori kedua merupakan teori peningkatan mutu yang dipengaruhi oleh apa yang disebut teori *Organizing Business For Excelent* yang dikembangkan oleh Andrew Tani (2004), yang menjelaskan bahwa peningkatan mutu sekolah berawal

dan dimulai dari dirumuskannya visi sekolah. Dalam rumusan visi terkandung mutu sekolah yang diharapkan di masa mendatang. Visi sebagai gambaran masa depan dapat dijabarkan dalam wujud yang lebih konkrit dalam bentuk misi, yakni suatu *statement* yang menyatakan apa yang akan dilakukan untuk bisa mewujudkan gambaran masa depan menjadi realitas. Konsep misi mengandung dua aspek, yaitu aspek abstrak dan konkrit. Misi mengandung aspek dalam wujud perlunya kepemimpinan. Kepemimpinan yang hidup dalam suatu sekolah akan melahirkan kultur sekolah. Bagaimana sifat dan bentuk kultur sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Jadi kepemimpinan dan kultur sekolah merupakan sisi abstrak dari konsep misi. Di pihak lain, misi mengandung sesuatu yang bersifat konkrit, yakni strategi dan program, yang dapat dirumuskan dalam rancangan yang tertulis. Strategi dan program berkaitan erat dengan infrastruktur sekolah, seperti keberadaan wakil kepala sekolah, wali kelas, komite sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang dibutuhkan (Zamroni, 2007:7).

Proses belajar mengajar sebagai basis dari mutu sekolah sangat ditentukan oleh variable kultur sekolah dan infrastruktur. Kualitas interaksi antara guru dan siswa sebagai wujud proses mengajar dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana sebagai wujud infrastruktur sekolah. Lebih jauh lagi kualitas interaksi ditentukan oleh kultur sekolah. Keduanya memberikan dampak atas proses belajar mengajar secara simultan, tidak bisa direduksi, dipilah-pilah (Zamroni, 2007:11) . Teori ketiga adalah "Model Peningkatan Mutu Faktor Empat" yang menjelaskan bahwa mutu sekolah merupakan hasil dari pengaruh langsung proses belajar-mengajar. Kualitas sekolah berawal dari adanya visi sekolah, yang kemudian dijabarkan dalam misi sekolah. Menurut teori eksekusi, misi mengandung dua aspek, yaitu aspek abstrak dan konkrit. Misi mengandung nilai-nilai, seperti menjunjung tinggi kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan. Lebih lanjut, nilai-nilai akan berpengaruh terhadap kultur sekolah. Di sisi lain, misi mengandung aspek konkrit, yakni berupa strategi dan program, yang menuntut keberadaan infrastruktur. Variabel

yang lain adalah kepemimpinan dan manajerial yang menentukan kualitas proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan memiliki dua aspek, yakni kepemimpinan yang merupakan kemampuan untuk menggerakkan, menanamkan, dan mempengaruhi aspek abstrak seperti membangkitkan semangat belajar di kalangan siswa, menanamkan visi pada warga sekolah, dan sebagainya, juga mengandung manajerial yang merupakan kemampuan konkrit dalam mengorganisir, mengeksekusi, memonitor, dan mengontrol. Jadi, pada "model empat" ini kualitas proses belajar mengajar ditentukan oleh kultur, sekolah, kepemimpinan, manajerial, dan infrastruktur (Zamroni, 2007:12). Berdasarkan uraian di atas, perbedaan variabel dalam peningkatan mutu sekolah adalah sebagai berikut:

Teori	Variable
<i>The Total Quality Manajemen</i> (TQM)	Kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah
<i>Organizing Business For Excelency</i>	Kultur sekolah dan infrastruktur
Model Peningkatan Mutu Faktor Empat	Kultur, sekolah, kepemimpinan, manajerial, dan infrastruktur

Sumber: Zamroni (2005), *Meningkatkan Mutu Sekolah: Teori, Strategi, dan Prosedur*, hal. 2-12.

Strategi peningkatan mutu terkait dengan bagaimana melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan seni untuk mengelola sumber daya yang ada agar dapat mencapai sasaran yang dituju dengan efektif dan efisien. Strategi merupakan penentuan suatu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, disertai alokasi sumber yang ada sehingga tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Terdapat tiga perencanaan strategis yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah, yaitu: strategi yang menekankan hasil (*The Output Oriented Strategy*), strategi yang menekankan pada proses (*The Process Oriented Strategy*), dan strategi komprehensif (*The Comprehensive Strategy*) (dalam Zamroni,2007:12).

E. Kerangka Berpikir

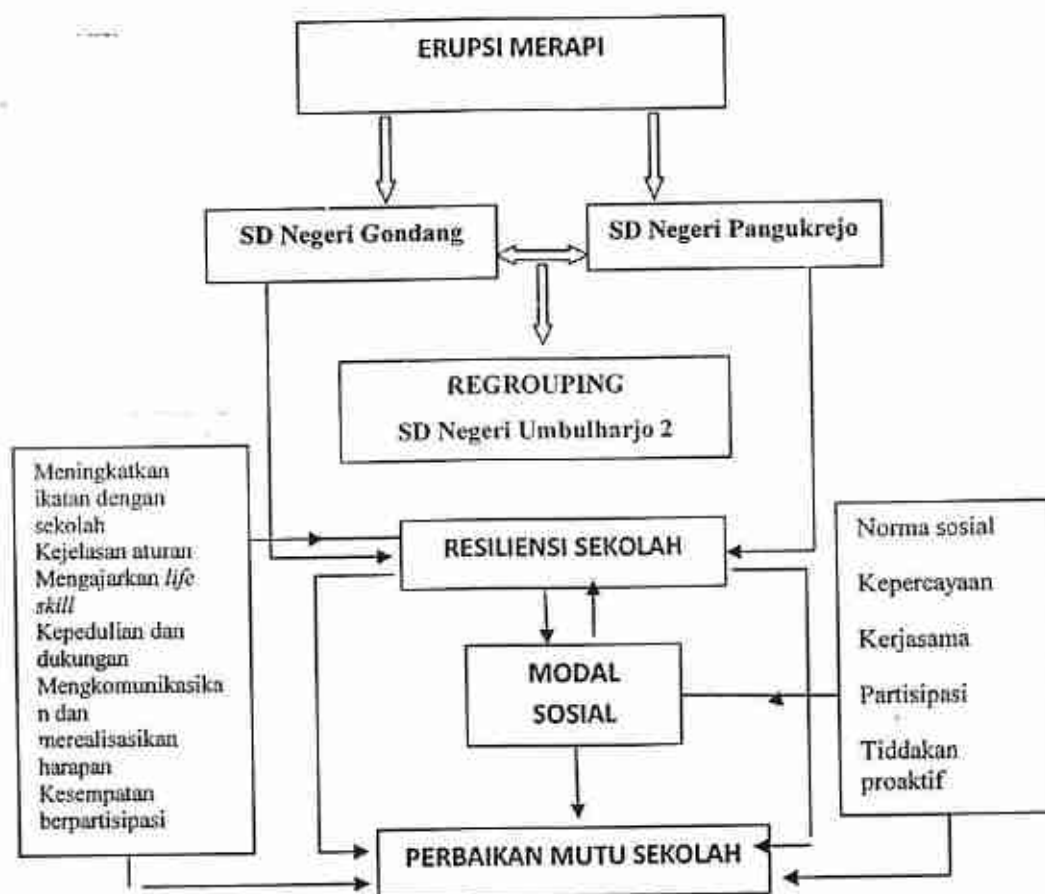
Indonesia adalah daerah rawan bencana yang sangat memerlukan warga sekolah dalam memahami kesadaran akan pengetahuan tentang mitigasi bencana, sehingga saat peristiwa bencana tidak menjadi kurban. Yogyakarta merupakan salah satu wilayah Indonesia yang rentan terhadap berbagai jenis bencana. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat mempunyai peran penting dalam membangun resiliensi sekolah, sehingga ketika terjadi bencana sekolah mampu berperan aktif dan proaktif dalam proses recovery akibat erupsi merapi. Dalam proses inilah dibutuhkan pengembangan modal sosial di sekolah.

Regrouping merupakan salah satu solusi dalam mengatasi persoalan pendidikan di daerah kawasan rawan bencana. Proses *regrouping* membutuhkan daya adaptasi sekolah, dalam konteks ini daya adaptasi akan muncul jika ada resiliensi. Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Resiliensi sekolah merupakan kondisi dinamik organisasi yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan potensi organisasi sekolah guna menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan sekolah baik yang datang dari dalam atau pun luar sekolah itu yang membahayakan eksistensi sekolah tersebut. Resiliensi sekolah membutuhkan modal sosial sekolah.

Modal sosial adalah bagian sangat penting untuk membangun sumber energi kolektif dalam memperbaiki sekolah pasca erupsi merapi. Yogyakarta pasca erupsi sangat membutuhkan peran modal sosial dalam memperbaiki kehidupan warga sekolah dan masyarakatnya. Secara khusus, sekolah yang hancur terkena erupsi merapi sangat membutuhkan modal sosial untuk menjalankan fungsi sosialnya.

perhatian pemerintah untuk segera mengembalikan fungsi utamanya dalam memberikan pendidikan yang berkualitas . Keberhasilan dalam proses regrouping ditentukan oleh modal sosial sekolah. Demikian halnya, perbaikan mutu sekolah pasca erupsi merapi membutuhkan resiliensi sekolah dan modal sosial sekolah.

Untuk memudahkan analisis pada data penelitian maka alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana kondisi sekolah SD Gondang dan SD Pangukrejo sebelum kebijakan regrouping ?
2. Bagaimana kebijakan sekolah regrouping di SD Umbulhardjo?
3. Bagaimana proses resiliensi sekolah?
4. Bagaimana modal sosial sekolah?
5. Bagaimana unsur-unsur modal sosial?
6. Bagaimana hubungan resiliensi sekolah dan modal sosial?
7. Bagaimana ide sekolah dalam mengembangkan modal sosial untuk perbaikan kualitas sekolah ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini, karena teknik ini ditujukan untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD Negeri Umbulharjo 2. Sekolah ini dipilih berdasarkan data yang diperoleh bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan *regrouping* pasca erupsi Merapi. Aktivitas penelitian dilaksanakan pada semester genap 2011/2012 pada bulan Juni – Oktober 2012.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan. Teknik pengumpulan data harus sesuai dengan instrument pengumpulan data dan maksud penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996: 136-137). Menurut Loftland dan Loftland (Moleong, 2006: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik dari masing-masing teknik tersebut. Observasi dilakukan terkait dengan tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Dalam melakukan pengamatannya peneliti berperan sebagai *participant observer* dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Disamping itu, hasil pengamatan ini juga peneliti tulis dalam *fieldnote*. Pada awalnya peneliti hanya membuat coretan-coretan seperlunya, pokok pembicaraan atau pengamatan dan lain sebagainya. Setelah peneliti tiba di rumah, atau sesudah berlangsungnya pengamatan, catatan yang masih mentah tersebut baru disistematiskan menjadi laporan observasi lapangan.

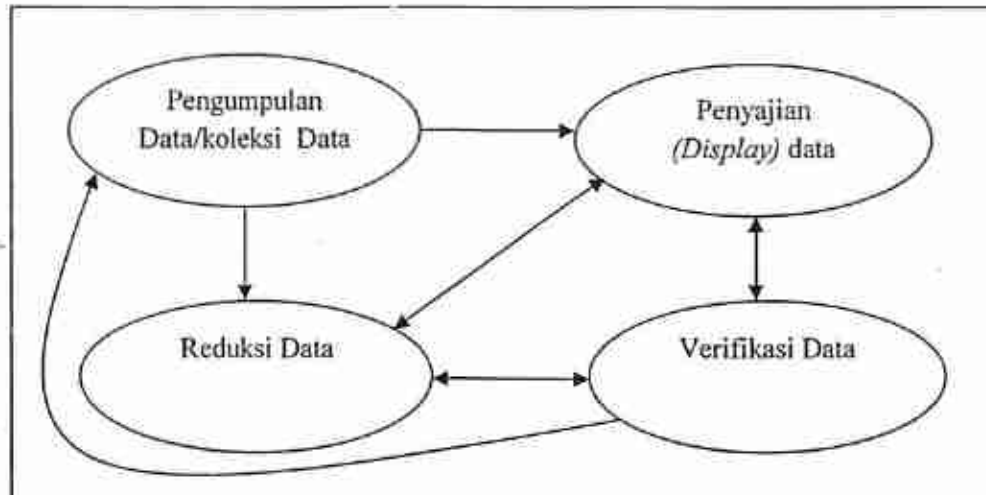
Wawancara dalam penelitian ini merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini ditujukan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.

Data yang terdokumentasikan dalam penelitian ini adalah foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat

menjadi teori substantif (Moelong 2006:103). Tahapan proses analisis data serta interaksinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Langkah pertama dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data di lapangan. Kedua, mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Ketiga, setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubunganm sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Keempat, yang terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

E. Keabsahan Data

Keilmiahannya suatu penelitian juga ditentukan keabsahan data yang diperoleh peneliti. Menurut Moleong (2006: 171-172), dalam penelitian kualitatif kriteria keabsahan data. Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal. Kriteria ini berangkat dari paradigma naturalistik yang memandang bahwa realitas bersifat ganda dan merupakan konstruksi persepsi manusia. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi lainnya. Keteralihan menunjuk pada konsep validitas eksternal yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi tersebut. Namun dalam penelitian kualitatif, hal ini baru dimungkinkan bila peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam konteks penelitian yang sama. Ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dimana sebuah penelitian harus dapat diulangi atau direplikasikan oleh peneliti lain dan ditemukan hasil yang sama bila digunakan metode yang sama. Dalam penelitian kualitatif, kriteria ini harus memperhatikan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, seperti status peneliti, kondisi, definisi konsep dan sebagainya.

Tianggulasi data dilakukan dengan dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu, maupun *setting*. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode pengumpulan data yang diperoleh, baik dari wawancara maupun observasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Sekolah

SD Negeri Umbulharjo 2. SD Negeri Umbulharjo 2 ini merupakan gabungan antara SD Negeri Gondang dan SD Negeri Pangukrejo. Pemilihan sekolah ini didasarkan beberapa pertimbangan tertentu, antara lain: (1) bencana Erupsi Merapi pada tahun 2010 yang menyebabkan bangunan sekolah rusak, (2) dalam rangka efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar pada kawasan rawan bencana perlu *regrouping* atau penggabungan sekolah dasar.

Untuk mengetahui kondisi sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian, maka akan dijelaskan baik setelah di *regrouping* (SD Negeri Umbulharjo 2) maupun sebelum di *regrouping* (SD Negeri Gondang dan SD Negeri Pangukrejo).

1. Profil SD Negeri Umbulharjo 2

Sejarah singkat SD Negeri Umbulharjo 2, yaitu pada tahun 2010 Merapi mengalami erupsi yang menyebabkan beberapa bangunan sekolah dasar rusak sehingga tidak dapat dipergunakan untuk proses belajar mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah setempat mengambil suatu keputusan atau kebijakan. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sleman Nomor 253/Kep.KDH/A/2011 menetapkan menggabung dan mengganti nama kelembagaan sekolah dasar. SD Negeri Umbulharjo 2 beralamat di Gondang, Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Sekolah ini menempati areal tanah seluas 6400 m, dan berada di daerah pegunungan yaitu Gunung Merapi sehingga sekolah ini terlihat asri, sejuk, dan nyaman serta dapat terlihat pemandangan Gunung Merapi yang sangat indah.

Secara fisik, SD Negeri Umbulharjo 2 memiliki lahan yang cukup luas. Sekolah memanfaatkan lahan ini untuk pendirian bangunan ataupun ruang kelas, lapangan dan menanam tanam-tanaman. Pasca terjadinya Erupsi Merapi dan penggabungan dua

sekolah dasar, ada beberapa bangunan baru yang didirikan di sekolah ini. Hal ini dilakukan agar dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar pasca terjadinya Erupsi Merapi.

a. Visi dan Misi SD Negeri Umbulharjo 2

Setelah diputuskannya Kebijakan *Regrouping* dua sekolah dasar menjadi satu, pihak sekolah belum merumuskan kembali untuk visi dan misi yang baru. Akan tetapi, SD Negeri Umbulharjo 2 masih menggunakan visi dan misi yang lama, yaitu visi dan misi dari sekolah ini (SD Negeri Gondang). Visi dari SD Negeri Umbulharjo 2 adalah “ Berprestasi Berbudaya Beriman” dengan indikator:

- 1) Unggul dalam KBM berlandaskan Imtaq.
- 2) Unggul dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka berlandaskan Imtaq.
- 3) Unggul dalam suasana sekolah yang bernuansa agamis.
- 4) Unggul dalam peningkatan mutu guru.

Sedangkan Misi dari SD Negeri Umbulharjo 2 adalah:

- 1) Melaksanakan KBM dengan PAKEM serta les bagi kelas VI.
- 2) Melaksanakan kegiatan Pramuka secara rutin.
- 3) Menumbuhkembangkan suasana sekolah yang kondusif, penuh kekeluargaan, agamis.
- 4) Mengikutsertakan guru untuk meningkatkan pengetahuan.

Visi dan Misi sekolah tersebut juga merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sekolah, yaitu:

- 1) Peningkatan skor GSA minimal 0,5.
- 2) Ada kemandirian siswa dengan dibina melalui kegiatan pramuka.
- 3) Suasana sekolah penuh kekeluargaan, agamis, budaya disiplin, rapi, indah, bersih, serta penerapan 3S (salam, senyum, sapa).
- 4) Guru sebagai fasilitator pendidikan dan pembelajaran.

Sejak sekolah mengalami *regrouping*, jumlah guru dan siswa menjadi bertambah karena bergabungnya antara dua sekolah dasar menjadi satu. Sumber daya sekolah merupakan komponen yang menjadikan sekolah bisa terus eksis dan bertahan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang lebih baik dan berbudi pekerti. Berikut sumber daya yang dimiliki oleh SD Negeri Umbulharjo 2 baik dari siswa, guru serta sarana dan prasarana.

Siswa merupakan komponen dalam memajukan kualitas suatu sekolah. melalui sekolah siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dari segi kompetensi akademik maupun non akademik. Setelah mengalami *regrouping*, jumlah siswa menjadi lebih banyak. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Siswa SD Negeri Umbulharjo 2

Kelas	Tahun Ajaran		
	2009/2010	2010/2011	2011/2012
Kelas I	24	25	43
Kelas II	28	18	46
Kelas III	23	27	37
Kelas IV	27	18	39
Kelas V	28	25	35
Kelas VI	30	25	34
Jumlah	162	139	236

Sumber: Dokumen Profil Sekolah 2011/2012

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari jumlah siswa mengalami penurunan sebelum di gabungannya dua sekolah dasar menjadi satu. Pada kelas I mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kelas II mengalami penurunan, kelas III mengalami peningkatan, kelas IV mengalami penurunan, kelas V mengalami penurunan, dan kelas VI mengalami penurunan. Setelah sekolah mengalami

regrouping, maka pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah siswa menjadi bertambah karena bergabungnya dua sekolah dasar menjadi satu yaitu SD Negeri Gondang dan SD Negeri Pangukrejo menjadi SD Negeri Umbulharjo 2.

Guru merupakan komponen dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar serta menghasilkan siswa yang berkualitas, maka diperlukan tenaga pendidik atau guru yang berkualitas pula dan profesional dalam bidangnya. Adapun keadaan tenaga pendidik dapat dilihat lebih jelas dalam tabel berikut.

Tabel 2. Keadaan Guru dilihat dari Tingkat Pendidikan

Pendidikan Tertinggi	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
SD	-	-
SLTP	-	-
SLTA	1	-
D-II	4	-
D-III	-	-
S1	11	3
S2	-	-
S3	-	-
Jumlah	16	3

Sumber: Dokumen Profil Sekolah 2011/2012

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan guru yang berpendidikan Sarjana (S-1) lebih banyak dari guru yang masih berpendidikan Diploma (D-II) dan masih ada satu guru yang pendidikan terakhirnya adalah SPG yaitu setara dengan SLTA.

Jumlah tenaga pendidik/ Pembina dan pegawai sekolah yang ada di SD Negeri Umbulharjo 2 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tenaga Pendidik/Pembina dan Pegawai Sekolah

No.	Jabatan	Tetap	Tidak Tetap
1	Kepala Sekolah	1	-
2	Guru Kelas	12	-
3	Guru Agama Islam	2	-
4	Guru Agama Kristen	-	-
5	Guru Agama Hindu	-	-
6	Guru Agama Katolik	-	-
7	Guru Penjas Orkes	1	1
8	Guru Bahasa Inggris	-	2
9	Penjaga sekolah	-	2
Jumlah		16	5

Sumber: Dokumen Profil Sekolah 2011/2012

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru kelas lebih banyak. Hal ini dikarenakan setelah sekolah mengalami regrouping, guru di SD Negeri Umbulharjo 2 mengalami penambahan dan guru tetap lebih banyak dibandingkan guru yang tidak tetap. Selain sumber daya manusia, sarana dan prasarana juga menjadi penunjang dalam pembelajaran oleh guru dan siswa agar proses kegiatan belajar mengajar dapat optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Setelah di *regrouping*, sekolah mendapat banyak bantuan dari donatur maupun sponsor dalam pembuatan gedung baru ataupun pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pasca terjadinya Erupsi Merapi. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri Umbulharjo 2 terdiri dari ruang akademik, ruang non akademik dan ruang pelengkap. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4. Ruang Akademik SD Negeri Umbulharjo 2

No.	Ruang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	12	12	-	-
2.	Laboratorium Komputer	1	1	-	-
3.	Perpustakaan	1	1	-	-

Sumber : dokumen Profil Sekolah, 2012/2012

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa SD Negeri Umbulharjo 2 memiliki 12 ruang kelas, 1 laboratorium komputer dan 1 perpustakaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi dan keadaan ruang kelas di SD Negeri Umbulharjo 2 terlihat bagus, rapi dan bersih. Selain ruang kelas, terdapat juga Laboratorium Komputer untuk para siswa SD Negeri Umbulharjo 2. Selain itu, SD Negeri Umbulharjo 2 juga memiliki perpustakaan yang berfungsi untuk tempat membaca dan penyediaan buku-buku untuk para siswa. Selain ruang akademik, SD Negeri Umbulharjo 2 juga memiliki ruangan non akademik. Hal ini dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 5. Ruang Non Akademik SD Negeri Umbulharjo 2

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang UKS	1	1	-	-
2	Ruang Kantin	1	1	-	-
3	Musholla	1	1	-	-
4	Kamar Mandi/WC	4	4	-	-
5	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
6	Ruang Guru	1	1	-	-
7	Ruang Konseling	1	1	-	-

Sumber: Dokumen Profil Sekolah 2011/2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri Umbulharjo 2 membantu dalam proses belajar mengajar pasca erupsi merapi.

2. Profil SD Negeri Gondang (Sebelum Mengalami *Regrouping*)

SD Negeri Gondang yang beralamatkan Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman ini merupakan sekolah dasar yang digabung oleh SD Negeri Pangukrejo. Sejarah singkat SD Negeri Gondang yaitu, tahun pendirian sekolah tahun 1951. Sejak tahun 2007 SD Negeri Gondang dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu ibu Nunuk Kistyawati, S.Pd. Sebelum mengalami *regrouping* SD Negeri Gondang memiliki guru yang berjumlah 12 orang. Hal ini dikemukakan oleh ibu NK selaku kepala sekolah SD Negeri Gondang sebagai berikut (dalam Rani ,2012):

“ SD Negeri Gondang memiliki guru yang berjumlah 12 orang. Tetapi sewaktu tahun ajaran 2007/2008-2008/2009 SD Negeri Gondang memiliki guru yang berjumlah 11 orang, namun ketika tahun ajaran 2009/2010 jumlah guru di SD Negeri Gondang mengalami penambahan guru sebanyak 1 orang yaitu guru Bahasa Inggris. Kondisi Guru dan Karyawan di SD Negeri Gondang terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru Agama Islam, 1 guru Agama Kristen, 2 guru Bahasa Inggris, dan 1 penjaga sekolah.” (waw. 4 April 2012)

Selain itu, tingkat pendidikan guru di SD Negeri Gondang belum seluruhnya berpendidikan sarjana. Tingkat pendidikan guru yang dominan umumnya masih SLTA dan Diploma. Guru yang memiliki tingkat pendidikan sarjana (S-1) sebanyak 3 orang, D2 sebanyak 7 orang dan SLTA sebanyak 1 orang.” (waw. 4 April 2012)

Jumlah siswa SD Negeri Gondang sebelum mengalami *regrouping* mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun ajaran 2007/2008-2009/2010. Hal ini dikemukakan oleh ibu NK sebagai berikut:

“2009 sebanyak 175 siswa dan pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 161 siswa.” (waw. 4 April 2012) sebelum mengalami penggabungan, jumlah siswa SD Negeri Gondang mengalami penurunan. Yaitu pada tahun ajaran 2007/2008 jumlah siswa sebanyak 186 siswa, tahun ajaran 2008/

Kegiatan belajar mengajar disekolah ini sebelum mengalami *regrouping* sudah didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup. Namun sekolah belum memiliki laboratorium. Hal ini dikemukakan oleh ibu NK sebagai berikut:

“ SD Negeri Gondang memiliki 10 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang ibadah atau mushola, dan 4 kamar mandi yaitu 2 kamar mandi untuk siswa putri, 1 kamar mandi untuk siswa putra dan 1 kamar mandi untuk guru. Sekolah belum memiliki Ruang Kepala Sekolah dan ruangan guru yang khusus, akan tetapi menempati ruangan kelas yang kosong.”(waw. 4 April 2012)

Pada saat Merapi mengalami erupsi, SD Negeri Umbulharjo 2 tidak mengalami kerusakan yang begitu parah, hanya saja di lingkungan sekolah, banyak tertimbun debu. Akan tetapi, setelah beberapa minggu pasca terjadinya erupsi Merapi, gedung sekolah SD Negeri Gondang dapat dipakai kembali untuk proses kegiatan belajar mengajar. Siswa SD Negeri Pangukrejo pun dalam waktu itu bergabung untuk belajar kembali pasca terjadinya erupsi merapi sebelum SD Negeri Pangukrejo dibuatkan *Shelter* atau tempat belajar sementara dan dikeluarkannya Surat Keputusan dari Bupati Sleman mengenai *regrouping* atau penggabungan.

3. Profil SD Negeri Pangukrejo (Sebelum Mengalami *Regrouping*)

SD Negeri Pangukrejo yang beralamatkan di Pangukrejo, Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman ini merupakan sekolah dasar yang digabungkan dengan SD Negeri Pangukrejo pasca erupsi Merapi. Sejarah singkat dari SD Negeri pangukrejo, yaitu SD Negeri Pangukrejo berdiri pada tahun 1976 dan merupakan pecahan dari SD Negeri Gondang. Hal ini diungkapkan oleh ibu NK sebagai berikut:

“ Dulu SD Negeri Pangukrejo merupakan pecahan dari SD Negeri Gondang, dulu SD Negeri Gondang kelas nya paralel 3 kelas, ini dinilai kurang efektif dalam proses belajar mengajar karena jumlah siswa terlalu banyak. Maka dari itu, pada waktu era Pak Soeharto, saya lupa pada waktu itu tahun berapa akhirnya SD Negeri Gondang dipecah Menjadi SD Negeri Pangukrejo dan SD Negeri Umbulharjo. Kemudian ketika SD Negeri Pangukrejo sudah tidak layak untuk dijadikan kembali tempat proses kegiatan belajar mengajar, akhirnya SD Negeri Pangukrejo kembali bergabung kembali dengan SD Negeri Gondang.” (waw. 4 April 2012)

Sebelum mengalami *regrouping*, SD Negeri Pangukrejo dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Tapa Mustafa. Ketika diputuskannya kebijakan *regrouping* di kedua sekolah dasar, Bapak Tapa Mustafa dipindah tugaskan ke sekolah dasar lain. Kondisi guru dan karyawan di SD Negeri Pangukrejo sebelum mengalami *regrouping* berjumlah 10 orang. Selama periode tiga tahun ajaran, kondisi guru dan karyawan tidak berubah jumlahnya. Dilihat dari tingkat pendidikan guru di SD Negeri Pangukrejo sebelum di *regrouping* hampir seluruhnya sudah sarjana (S-1). Hal ini dikemukakan oleh bapak BK sebagai berikut (Retno Widowati, 2012)

Kondisi siswa SD Pangukrejo sebelum mengalami *regrouping* jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa SD Gondang, sebelum mengalami *regrouping* jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2007/2008 berjumlah 85 siswa, tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 88 siswa dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 86 siswa.” (waw. 10 April 2012 dalam Retno Widowati, 2012)

Sarana dan prasarana di SD Negeri Pangukrejo sebelum mengalami *regrouping* belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, yakni sebelum mengalami *regrouping*, SD Negeri Pangukrejo belum memiliki beberapa fasilitas penting seperti laboratorium dan ruang perpustakaan. SD Negeri Pangukrejo memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah/ musholla, dan 4 kamar mandi.”(waw. 10 April 2012). Sarana dan prasarana di sekolah ini sebelum mengalami *regrouping* sudah banyak yang dalam kondisi kurang baik. Terlebih lagi ketika sekolah merasakan dampak dari bencana erupsi Merapi, sekolah mengalami kerusakan. Gedung sekolah pun tidak bisa dipakai lagi. Gedung sekolah SD Negeri

Pangukrejo berada di Kawasan Rawan Bencana III, untuk itu relokasi di tempat yang sama tidak dimungkinkan karena dilarang oleh undang-undang. Untuk itu SD Negeri Pangukrejo digabungkan dengan SD Negeri Gondang.

B. Kebijakan Regrouping

Berdasarkan surat keputusan pemerintah daerah Kabupaten Sleman, kebijakan adanya *regrouping* pada sekolah yang hancur pasca erupsi Merapi diputuskan pada tanggal 29 Juli 2011 dan mulai dilaksanakan dan bergabung pada tanggal 20 Maret 2012. Sekolah dasar yang mengalami *regrouping* atau penggabungan adalah SD Negeri Gondang dan SD Negeri Pangukrejo menjadi SD Negeri Umbulharjo 2. Dasar pertimbangan untuk dilaksanakannya *regrouping* atau penggabungan sekolah adalah keamanan dan keselamatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, tempat tinggal siswa dan efektivitas kerja.

Secara administratif pada Surat Keputusan Bupati Sleman *regrouping* bahwasanya penggabungan dan ganti nama kelembagaan sekolah dasar ditetapkan pada 29 Juli 2011. Namun mulai bersatu di gedung yang sama antara SD Negeri Gondang dan SD Negeri Pangukrejo pada tanggal 20 Maret 2012, karena sebelumnya gedung untuk melaksanakan kegiatan belajar secara bersama waktu itu belum selesai didirikan dan sementara SD Negeri Pangukrejo belajar di gedung sekolah sementara atau *shelter*. Pertimbangan untuk di *regrouping* karena memang SD Negeri Pangukrejo sendiri sudah terkena dampak erupsi, wilayahnya sudah masuk di kawasan rawan bencana dan sekolah yang terdekat dengan SD Pangukrejo adalah SD Negeri Gondang makanya di gabung ke SD Gondang. (waw. 4 April 2012 dalam Rani Widowati 2012).

Regrouping atau penggabungan dua sekolah dasar pasca erupsi Merapi di Kabupaten Sleman merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar pada kawasan rawan bencana. *Regrouping* sekolah dasar menjadi satu sekolah di kawasan rawan bencana ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar kembali efektif, seluruh warga sekolah

merasa aman ketika sedang belajar di sekolah dan merasa tenang.”(waw. 4 April 2012 dalam Rani Widowati, 2012).

Tujuan dari di gabungnya sekolah adalah memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan serta memberikan atau memfasilitasi untuk daerah yang benar-benar terlarang dalam undang-undang.” (waw. 10 April 2012). Tujuan dari *regrouping* yaitu mengatasi permasalahan pasca erupsi merapi yaitu ketika gedung SD Negeri Pangukrejo hancur dan tidak dimungkinkan untuk dibangun gedung kembali karena berada pada kawasan rawan bencana, maka pemerintah setempat memutuskan agar SD Negeri Pangukrejo menggabung dengan SD yang terdekat yaitu SD Negeri Gondang agar kegiatan belajar mengajar kembali efektif dan efisien (Rani Widowati, 2012).

Manfaat dari digabungnya kedua sekolah dasar ini adalah pelayanan pemerintah terhadap masyarakat lebih sedikit, sentra pendidikan menjadi lebih fokus. Namun kerugian yang dirasakan adalah, bagi guru atau tenaga honorer harus kembali menyesuaikan di lingkungan kerja yang baru lagi, kesempatan untuk bekerja menjadi berkurang. Selain itu, hak-hak guru yang dulu yang otoritasnya sendiri-sendiri sekarang harus menyesuaikan dengan manajemen di sekolah yang baru serta siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan teman-teman yang baru, juga jarak tempuh dari rumah ke sekolah menjadi jauh. (waw. 10 April 2012 dalam Rani Widowati 2012)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ibu LA selaku guru kelas manfaat yang dirasakan dari digabungnya kedua sekolah ini adalah efektivitas kerja pasca erupsi Merapi kemarin, sekolah menjadi lebih bagus dan program program sekolah lebih bagus untuk peningkatan mutu di sekolah. untuk kerugian yang dirasakan adalah jarak kesekolah yang ditempuh menjadi lebih jauh yang dirasakan oleh sebagian murid yang berasal dari SD Negeri Pangukrejo (waw. 10 April 2012 dalam Rani Widowati). Secara umum dari gambaran diatas bahwa manfaat dari *regrouping* di daerah pasca erupsi Merapi, yaitu: 1) pelayanan pemerintah terhadap pemerintah lebih sedikit; 2) sentra pendidikan menjadi lebih fokus; 3) efektivitas

kerja; 4) sekolah menjadi lebih bagus; 5) program program sekolah lebih bagus untuk peningkatan mutu di sekolah. Namun juga dapat dirasakan kerugian dari digabungnya kedua sekolah dasar tersebut, antara lain: 1) bagi guru atau tenaga honorer harus kembali menyesuaikan di lingkungan kerja yang baru lagi dan kesempatan untuk bekerja menjadi berkurang; 2) jarak kesekolah yang ditempuh menjadi lebih jauh yang dirasakan oleh sebagian siswa yang berasal dari SD Negeri Pangukrejo karena sebagian besar mereka tinggal di *shelter* atau hunian sementara (Rani Widowati, 2012:95).Beberapa masalah yang terjadi sebelum dilakukan regrouping dapat digambarkan sbagai berikut :

Tabel 7. Peta Masalah Sebelum Sekolah Regrouping

Aspek	Problem
Geografis	Terlalu dekat dengan Gunung, sehingga saat gunung aktif setiap waktu tentu menjadi beban. Secara geografi sulit untuk melakukan <i>home visit</i> . Lahan sekolah luas pemberdayaan belum maksimal, banyak lahan yang tidak terurus
Kondisi guru dan siswa	Masalah awal sebelum ada penggabungan yaitu sekolah kami kekurangan murid maka sekolah kami mau di <i>regrouping</i> atau digabung . Apabila ada guru yang tidak hadir gurunya kurang, tenaganya hanya sedikit . Pada proses bergabung guru perlu mengenal lagi siswa baru yang bergabung. Adaptasi dengan teman guru yang berbeda beda karakternya.
Proses Pembelajaran	Kegiatan belajar di pengungsian, anak berpencar karena sehingga kegiatan belajar anak kurang maksimal. Setelah di SD <i>Shelter</i> anak komplit tapi jauh dari tempat sekolah. Pengenalan, pengetahuan karakteristik peserta didik sekolah yang mau digabung. Adaptasi antar teman yang berbeda karakter
Sarana Prasarana	Kekurangan media pembelajaran dan alat peraga. Kalau dulu sebelum bergabung menempati sekolah shelter yang serba terbatas terutama tempat belajar

Sumber data primer, 2012

Deskripsi data di atas senada dengan analisis Rani Widowati yang menyatakan bahwa roses *regrouping* dua sekolah dasar tidak mudah . Persoalan yang

muncul terkait dengan proses negosiasi untuk *regrouping* yang terlibat adalah pihak SD Negeri Pangukrejo, pemerintah desa, komite sekolah, pemerintah daerah dan dinas pendidikan. Proses terkait dengan penyiapan dan pengurusan fasilitas-fasilitas yang digunakan ketika sudah digabung. Proses *regrouping* dua sekolah dasar menjadi satu pasca erupsi Merapi berawal dari sosialisasi dari pemerintah daerah Kabupaten Sleman kepada masyarakat lalu diadakan negosiasi antara Dinas Pendidikan Sleman, Pemerintah Desa, SD Negeri Pangukrejo sebagai sekolah yang digabungkan, dan komite sekolah. Dalam proses negosiasi untuk melaksanakan *regrouping* tentu saja tidak mudah. Hal ini tidak mudah bagi orang tua siswa yang berasal dari SD Negeri Pangukrejo. Orang tua siswa takut kalau nanti setelah bergabung anaknya akan dicemooh oleh sekolah yang digabungi. (waw. 10 April 2012 dalam Rani Widowati)

Proses *regrouping* dilakukan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan dilanjutkan oleh negosiasi dengan pihak-pihak yang terkait. Proses *regrouping* juga tidak mudah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari penolakan yang dilakukan oleh orangtua/wali dari siswa yang berasal dari SD Negeri Pangukrejo. Akan tetapi Dinas Pendidikan Sleman terus melakukan pendekatan secara persuasif dan akhirnya orang tua siswa untuk setuju meski sedikit masih berat hati untuk dilaksanakannya *regrouping* demi keamanan anak-anak untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar pasca erupsi Merapi.

Dalam proses *regrouping* dua sekolah dasar menjadi satu tentu saja Peran Dinas Pendidikan ikut terlibat. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Umbulharjo 2, bahwa peran dinas sebagai negosiator agar semua pihak yang terkait setuju untuk dilaksanakannya *regrouping* dan kemudian bekerja sama dengan sponsor penyandang dana untuk pembangunan gedung baru. Selain itu, Dinas Pendidikan sering melakukan *monitoring* ke SD Negeri Umbulharjo 2 (waw. 4 April 2012 dalam Rani Widowati).

Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa peran Dinas Pendidikan adalah sebagai: 1) Negosiator; 2) Mediator; 3) *Monitoring*. Dalam proses *regrouping* dua sekolah menjadi satu ini tentu saja ditemui berbagai kendala. Dalam pemanfaatan

ruang/bangunan setelah sekolah mengalami *regrouping*, ruang/bangunan SD Negeri Gondang memang dimanfaatkan kembali dan ditambah atau dibangun kembali gedung yang baru. Namun untuk bangunan SD Negeri Pangukrejo tidak dimanfaatkan kembali. Hal ini diungkapkan oleh bapak BK selaku guru kelas SD Negeri Umbulharjo 2 bahwa untuk ruang/bangunan SD Negeri Pangukrejo itu tidak dimanfaatkan kembali dikarenakan SD Negeri Pangukrejo berada dalam kawasan rawan bencana dan daerah tersebut betul-betul terlarang dan terkena undang-undang, maka untuk pembangunan gedung yang baru itu dilakukan di gedung sekolah SD Negeri Gondang.” (waw. 10 April 2012 dalam Rani Widowati)

Regrouping mengakibatkan adanya bangunan baru. Untuk pembuatan gedung yang baru dilakukan di SD Negeri Gondang yang nantinya akan ditempati oleh warga sekolah SD Negeri Umbulharjo 2. Hal ini senada yang diungkapkan oleh ibu NK selaku kepala sekolah SD Negeri Umbulharjo 2 bahwa terdapat 8 ruang kelas baru, 8 toilet, gedung pertemuan, lapangan basket serta dibuatkan taman di halaman sekolah. Pembuatan bangunan baru ini tentu saja tidak lepas dari bantuan berbagai sponsor dan pemerintah daerah.” (waw. 4 April 2012). *Regrouping* juga mengakibatkan bertambahnya jumlah kelas dan belum terjadi rotasi siswa ataupun guru.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh bapak BK selaku guru kelas SD Negeri Umbulharjo 2 sebagai berikut bahwa setelah mengalami *regrouping*, kelas-kelas dibagi secara paralel, kelas A dan kelas B. setiap kelas berjumlah rata rata 20 anak perkelas.” (waw. 10 April 2012 dalam Rani Widowati 2012) .

Awal penggabungan siswa di kelas tidak mudah, sehingga dilakukan rotasi siswa. Hal ini dilakukan karena siswa belum siap untuk bercampur atau berkolaborasi dengan teman dan guru yang baru. Banyak dari siswa yang berasal dari SD Negeri Pangukrejo yang masih merasa minder untuk menempati lingkungan sekolah yang baru. (waw. 10 April 2012). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa hal ini dapat dilihat ketika pada jam istirahat belajar siswa, siswa masih belum berbaur dengan teman yang baru dan masih berkelompok dengan teman-teman yang lama. Namun beberapa siswa sudah terjalin hubungan baik.

- k. Kesulitan memberikan pemahaman terhadap siswa untuk berbaur
- l. Problem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru antara pimpinan sekolah dan guru-guru beserta murid-muridnya
- m. Pengawasan/ keselamatan. Pulang / berangkat dan waktu istirahat (banyaknya siswa dan luasnya area sekolah.
- n. Anak masih susah untuk berbaur dalam bermain, belajar dan masih banyak yang mengelompok
- o. Menyamakan persepsi, kebersamaan yang belum benar-benar terwujud.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses *regrouping* merupakan proses dinamis yang digambarkan dari adanya perbedaan respon, problematik yang dialami oleh sekolah, guru dan siswa. Namun demikian, kebijakan *regrouping* pada sekolah rawan bencana, khususnya pasca merapi cenderung memberikan efek positif bagi proses pembelajaran . Hal ini juga didukung dari temuan data lapangan yang menggambarkan proses *regrouping* berperan dalam membangun resiliensi sekolah

C. Resiliensi Sekolah dan Modal Sosial

Kebijakan *regrouping* tidak hanya membangun resiliensi saja, akan tetapi kebijakan *regrouping* dapat mewujudkan efisiensi dan efektifitas sekolah (Rani Widowati, 2012). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *regrouping* atau penggabungan dua sekolah dasar pasca erupsi Merapi di Kabupaten Sleman bertujuan untuk efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar pada kawasan rawan bencana. Hal tersebut didukung oleh Pringle dan Harris (Samosir, 2003:5) yang mengatakan bahwa penggabungan dapat meningkatkan efisien dalam suatu organisasi. Efisiensi yang dimaksud adalah berkaitan dengan penggalangan dana dan pemanfaatan dana sekolah. Dilihat dari penggalangan dana, semua sekolah yang mengalami *regrouping* tidak lagi melakukan penggalangan dana terkait dengan

kebijakan pemerintah yang menggratiskan biaya pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sekolah-sekolah tidak lagi melakukan pemungutan dana dari orangtua siswa. Namun, untuk keperluan-keperluan tertentu seperti pembelian buku, sekolah memberlakukan kebijakan pemungutan biaya untuk membeli buku bila siswa menginginkan membelinya sendiri. Namun di SD Negeri Umbulharjo 2, telah mendapatkan bantuan berupa buku paket dari sponsor sehingga tidak perlu ada pemungutan biaya lagi untuk membeli buku paket atau buku bacaan.

Hasil analisis Rani Widowati (2012:100), menyimpulkan bahwa proses *regrouping* yang terjadi di SD Umbulharjo disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 8. Resiliensi Sekolah

Aspek	Resiliensi Sekolah
Kepala Sekolah	Kepala sekolah berusaha untuk <u>menciptakan iklim</u> yang positif di sekolah untuk memulihkan kembali proses kegiatan belajar mengajar pasca erupsi Merapi. Kepala sekolah membangun resiliensi dengan peran yang sangat strategis pada waktu itu, tidak hanya sebagai fasilitator namun <u>kepala sekolah mau terjun langsung</u> dalam urusan administrasi sekolah. Kepala sekolah juga membiasakan melakukan <i>briefing</i> yang membahas tentang pengembangan sekolah ataupun menyampaikan informasi. Selain itu juga, kepala sekolah membiasakan untuk bermusyawarah dalam pembuatan aturan ataupun tata tertib.
Guru	Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh guru untuk sekolah pasca erupsi Merapi ini diantara lain: 1) melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan nasihat dan dukungan; 2) mencoba <u>memahami permasalahan-permasalahan</u> yang dihadapi siswa dan mencoba mencari solusinya; 3) berusaha untuk tidak menghukum anak; 4) mencoba <u>sabar dan bersikap ramah</u> kepada anak.
Siswa	Gambaran mengenai resiliensi yang dikembangkan siswa setelah mengalami <i>regrouping</i> pasca erupsi Merapi adalah berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungan, guru dan teman baru. Siswa bersedia <u>mentaati peraturan yang dibuat</u> oleh sekolah. Siswa kembali menunjukkan <u>optimalisasi dalam belajar</u> , meskipun ada sebagian siswa masih terlihat malas dalam proses belajar mengajar.

Sumber data primer, Rani Widowati (2012;65).

Berdasarkan data di atas yang sudah dikaji oleh Rani Widowati (2012:1001) dikaitkan dengan konsep modal sosial ada beberapa hal penting dari data tersebut

bahwa dalam membangun resiliensi sekolah ada enam aspek yang menjadi modal bagi resiliensi sekolah yakni : Meningkatkan ikatan dengan sekolah; Kejelasan aturan; Mengajarkan *life skill*; Kepedulian dan dukungan; Mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan; Kesempatan berpartisipasi.

Sedangkan konsep modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar didalam keluarga maupun sekolah. Bahkan, ada kecenderungan bahwa warga masyarakat belum menyadari apa dan bagaimana modal sosial dikembangkan sebagai aspek penting dalam perbaikan kualitas siswa dan sekolah . Secara akademik Emile Durkheim menyebut istilah “modal sosial” untuk menyatakan ikatan sosial antarmanusia di dalam sebuah masyarakat sangat penting untuk membentuk kohesivitas sosial dalam mencapai tujuan bermasyarakat. Ia merupakan sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan hidup bersama yang tidak mungkin dicapai secara personal. Sebagai contoh, misalnya, kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas kolektif antara pendidik, siswa, masyarakat, dan pemerintah. Sebagai sebuah aktivitas kolektif, pendidikan memerlukan kerjasama banyak pihak, mulai dari pemimpin sekolah, para guru, tenaga administrasi, murid, orangtua siswa, komite sekolah, dan tentu pemerintah. Jika semuanya fungsional sesuai tugas dan peran masing-masing, maka pendidikan akan berjalan baik dengan hasil yang baik pula. Ketika mengenalkan istilah “modal sosial” (Mudjia Rahardjo, 2010)

Dalam penelitian modal sosial sangat tercermin dalam proses resiliensi sekolah, bahkan ada kecenderungan modal sosial melekat dalam resiliensi sekolah. Berdasarkan data penelitian yang dikuatkan dengan progam FGD ada beberapa aspek pokok dalam resiliensi sekolah yang merupakan bagian penting dari aspek modal sosial yang dimiliki oleh sekolah.

Tabel 9. Resiliensi dan Modal Sosial

Aspek resiliensi sekolah	Deskripsi data	Unsur modal sosial sekolah
Meningkatkan ikatan dengan sekolah	menciptakan iklim yang sehat dan berperan aktif dalam semua kegiatan.	Kepercayaan Tindakan proaktif
Kejelasan aturan	bermusyawarah dalam membuat aturan	Norma sosial Kerjasama
Mengajarkan <i>life skill</i>	memahami persoalan siswa dan solusinya.	Kepercayaan Saling tukar kebaikan
Kepedulian dan dukungan	berinteraksi dengan lingkungan dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah.	Norma sosial
Mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan	memulihkan proses belajar-mengajar dan optimalisasi dalam belajar	Kerjasama Kepercayaan
	melakukan pendekatan secara intensif oleh guru pada siswa	Kerjasama

Sumber diolah dari data primer, 2012

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa didalam proses regrouping akan mampu membangun resiliensi sekolah jika didukung oleh modal sosial antara lain didasarkan pada nilai kepercayaan, kerjasama, normal sosial, saling tukar kebaikan dan tindakan proaktif. Hal ini senada dengan pendapat Hasbulah bahwa unsur-unsur yang melekat dalam modal sosial. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Selain unsur pembentuk utama tersebut juga ada unsur pembentuk lain

dari modal sosial yang juga tidak kalah penting peranannya. Unsur-unsur ini dapat dikatakan sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat. Adapun unsur-unsur yang dimaksudkan adalah (Hasbullah, 2006): (a) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social net work*), (b) saling tukar kebaikan (*reciprocity*), (c) norma sosial (*social norm*), (d) nilai-nilai sosial, dan (e) tindakan yang proaktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membangun proses regrouping sekolah, khususnya di daerah rawan bencana sebagai bentuk kebijakan sekolah sangat didukung oleh adanya modal sosial dari sekolah.

Sebagaimana dinyatakan oleh guru-guru dari SD Umbuljarjo bahwa kebijakan regrouping memperkuat sekolah dalam mengembangkan modal sosial yang ada, karena ada banyak manfaat yang dinilai guru setelah proses regrouping berlangsung, sebagaimana paparan data berikut;

Tabel 10 . Manfaat Regrouping Sekolah Pasca Erupsi Merapi

Aspek	Manfaat
Kondisi guru dan siswa	Bekerja lebih tenang, Teman yang baru, Jumlah siswa lebih banyak, Tenaga guru tercukupi, Tenaga pendidik dapat tercukupi Belajar sifat-sifat dari pemimpin yang baru dan sifat dari teman-teman yang baru serta karakter dari anak-anak yang baru. Banyak potensi dari anak didik dan guru untuk peningkatan pendidikan. Bertambah pengalamannya dan wawasannya. Tertantang untuk mengembangkan prestasi
Proses Pembelajaran	Dapat belajar dari teman-teman baru; Mengembangkan ide baru; Menghargai teman sebagai mitra berdasarkan keberagaman; Banyak memperoleh pengalaman dari pihak sekolah awal; Rekan kerja lebih banyak sehingga lebih meringankan bebab/tugas
Sarana Prasarana	Menempati gedung sekolah yang baru; Sarana dan prasarana lebih banyak; Media pembelajaran semakin lengkap; Peralatan sekolah semakin tercukupi fasilitas sekolah lebih memadai Sarana fisik semakin berkembang

Sumber data primer, 2012

Paparan di atas membuktikan bahwa dengan sekolah yang digabung memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya terkait dengan sarana dan prasarana dalam proses perbaikan mutu sekolah pasca erupsi merapi. Demikian juga, sikap guru dan siswa yang bisa menerima kebijakan pemerintah dalam upaya membangun sekolah yang lebih aman dan nyaman terhadap bencana merupakan bagian penting dari modal sosial yang sangat diperlukan oleh sekolah dalam perbaikan mutu pasca erupsi merapi. Dari segi manfaat, guru dan siswa menunjukkan adanya nilai kepercayaan, kerjasama dan saling belajar bersama antar dua asal sekolah tersebut menjadi aspek penting bagi penguatan modal sosial.

D. Modal Sosial Sekolah Pasca Regrouping

Modal sosial diperlukan bagi perbaikan mutu sekolah. Modal sosial akan optimal jika sekolah menciptakan kondisi yang mampu mengembangkan sumber daya pribadi menjadi sumber daya sosial. Sekolah mempunyai peran penting dalam penguatan modal sosial yang diperlukan agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam mengembangkan menjadi sumber daya sosial.

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa dalam proses regrouping mampu membangun resiliensi sekolah yang mengandung unsur-unsur nilai dalam modal sosial seperti halnya: kepercayaan, kerjasama, norma sosial, tindakan proaktif dan berbagi kebaikan. Untuk menggali lebih dalam lagi kondisi modal sosial yang dari pandangan guru. Kondisi modal sosial setelah proses regrouping yang dicoba digali dengan menggunakan daftar pertanyaan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membangun jaringan sosial. Berdasarkan jawaban guru tentang keterlibatan guru dalam berbagai aktivitas sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 11
Sekolah dan Jaringan

Kegiatan/ Organisasi/ Jaringan	Menjadi Pengurus	Anggota Aktif	Anggota Pasif
1. Koperasi	-	14	1
2. Unit produksi lain	-	4	5
3. Asosiasi Pedagang atau Bisnis	-	-	11
4. Asosiasi profesi (guru, dokter, pensiunan, veteran)	1	17	2
5. Persatuan buruh/pedagang	-	-	7
6. Pengurus desa/ lingkungan	1	5	3
7. Lembaga agama	-	3	7
8. Pergerakan politik	-	-	8
9. Sanggar budaya (seni, music, drama, film)	-	-	4
10. Masyarakat Festival/ Pemakaman Adat	-	-	4
11. Pengelola air dan sampah	-	4	-
12. Sanggar/kegiatan Olahraga untuk Sekolah	-	4	2
13. Perkumpulan pemuda	-	-	-
14. LSM (contoh: Rotary Club, Palang Merah)	-	-	10
15. Komunitas etnis	-	-	4

Sumber data primer, 2012.

Berdasarkan gambaran di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar guru terlibat berbagai kegiatan organisasi, baik sebagai anggota aktif maupun pasif. Keterlibatan dalam suatu organisasi merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam pembentukan modal sosial. Sebagian besar guru tidak begitu tertarik dengan organisasi politik, tetapi sebagian besar terlibat dalam organisasi profesi. Jika dikaitkan dengan aktivitas sekolah dalam organisasi ada kecenderungan bahwa guru termasuk memiliki intensitas sedang dalam kegiatan organisasi.

Tabel 12

Aktivitas Sekolah dalam Organisasi

	Intensitas
Tinggi (9-12)	3
Sedang (5- 8)	10
Rendah (1- 4)	6

Sumber : data primer, 2012

Sebagian besar guru menyatakan ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan bergabung dengan organisasi , seperti halnya dapat meningkatkan kehidupan sekolah dan memudahkan akses mendapatkan pelayanan; berguna pada saat kondisi darurat dan untuk pelayanan masa depan, serta menguntungkan masyarakat. Dengan latarbelakang yang berbeda seperti halnya : lingkungan , agama, usia, etnis, ras, kasta , latar belakang ekonomi siswa menggambarkan bahwa sekolah memiliki modal sosial yang beragam. Latar belakang sosial ekonomi siswa di sekolah, sebagian besar memiliki tingkat pendapatan, kelas sosial. Hal ini dapat dimaknadi bahwa modal social guru yang dibangun dari aktivitas organisasi relatif sedang, meskipun masih ada beberapa guru yang belum terlibat secara intensif dengan aktivitas organisasi.

Pemilihan kepala sekolah cenderung ditentukan oleh pihak luar, sehingga membutuhkan kepercayaan dalam prosesnya. Penilaian guru pun bahwa pimpinan dinilai dari kinerjanya efektif. Demikian halnya, sumber pendanaan sekolah menggambarkan adanya kekuatan modal sosial di karenakan sekolah mempunyai kemampuan untuk menggali dana dari dalam dan luar komunitas sekolah.

Modal sosial terkait dengan kemampuan untuk menjalin informasi cenderung optimal. Hal ini ditandai dengan adanya kecenderungan dari perilaku guru yang menggali sumber keahlian yang diperoleh sekolah kebanyakan diperoleh dari luar komunitas. Hal ini membuktikan bahwa sekolah mempunyai kemampuan untuk

memperkuat modal sosial melalui berbagai informasi antar guru dan antar sekolah. Artinya, dengan digabungkannya dua sekolah menunjukkan adanya potensi modal sosial yang lebih kuat dibandingkan sebelum ada proses regrouping. Bagi, sekolah, proses regrouping mendorong para guru untuk saling belajar dan saling memahami agar proses belajar berjalan lebih aktif, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah.

Tabel 13

Sumber keahlian atau saran yang diterima oleh sekolah

No	Sumber	Jumlah
1	Dari dalam keanggotaan	6
2	Dari sumber luar di dalam komunitas	2
3	Dari sumber di luar komunitas	13

Sumber data primer, 2012

Kemampuan sekolah dalam membangun kepercayaan dan solidaritas sosial cukup kuat. Hal ini ditandai bahwa dengan proses regrouping selama lima tahun tidak ada perubahan yang signifikan. Keterlibatan penduduk di lingkungan sekolah dalam menyumbangkan waktu dan tenaga untuk tujuan pembangunan secara umum sekolah cukup tinggi, karena lebih dari separuh walimurid terlibat dalam program sekolah.

Sekolah mengembangkan sumber informasi dan komunikasi yang dilakukan pemerintah. Cara untuk mengembangkan sumber informasi dan komunikasi dengan kerabat, teman dan tetangga, papan informasi masyarakat, surat kabar lokal dan nasional, serta radio. Variasi sumber informasi tersebut membuktikan bahwa guru masih cukup efektif dalam menggali berbagai informasi, hal ini juga membuktikan bahwa komunitas guru dengan media massa tidak hanya dari satu media tetapi lebih luas membangun jejaring sosialnya.

Modal sosial yang dibangun melalui kebersamaan dan keterlibatan masyarakat dengan tetangga dekat lebih dominan dibandingkan dengan saudara jauh. Hal ini membuktikan bahwa secara umum tidak ada masalah bagi guru dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan dalam membangun relasi sosial yang baru menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang sangat diperlukan dalam membangun modal sosial, utamanya dalam komunitas sosial baru. Hal ini disebabkan karena ada kecenderungan bahwa perbedaan biasanya menyebabkan masalah atau memicu konflik. Bagi guru ada kecenderungan berpendapat bahwa berbagai perbedaan ada tetapi tidak sampai menjadu sumber konflik. Data di bawah ini menggambarkan bahwa guru memiliki perbedaan dalam berbagai relasi sosial, tetapi sebagian gurupun menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam membangun komunikasi dan relasi sosial dalam perbedaan yang ada.

Tabel 14

Perbedaan yang biasanya menyebabkan masalah

No	Perbedaan	Jumlah
1	Perbedaan dalam hal pendidikan	2
2	Perbedaan dalam hal kekayaan atau kepemilikan materi	1
3	Perbedaan dalam hal status social	7
4	Perbedaan antara laki-laki dan perempuan	1
5	Perbedaan antara generasi muda dan tua	3
6	Perbedaan antara penduduk baru dan penduduk lama	2
7	Perbedaan dalam menganut partai politik	5
8	Perbedaan dalam kepercayaan beragama	6

Modal sosial dibangun dari proses interaksi sosial. Orang yang ditemui oleh guru sebagian besar dari tingkat ekonomi yang berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa guru mempunyai kemampuan untuk menjalin kerjasama dari berbagai kelas sosial. Data di bawah ini memberikan gambaran yang empirik bahwa guru dapat bergaul dalam berbagai kehidupan yang penuh dengan keragaman dan perbedaan kesederajatan. Hal ini sebagai salah modal sosial yang penting bagi guru sebagai pendidik untuk bersikap adil dalam proses pembelajaran di kelas.

Tabel 15
Orang yang ditemui dalam pergaulan sosial

No		Jumlah
1	Berasal dari etnis atau ras, kasta, suku, dialek yang berbeda	4
2	Berasal dari tingkat ekonomi yang berbeda	10
3	Berasal dari status sosial yang berbeda	7
4	Berasal dari sekolah anda agama yang berbeda	6

Sumber data primer, 2012

Berdasarkan paparan di atas modal sosial sekolah yang diperoleh dari sumber pribadi guru antara lain adalah :

- a. Sebagian besar guru terlibat berbagai kegiatan organisasi, baik sebagai anggota aktif maupun pasif.
- b. Manfaat yang diperoleh dengan bergabung dengan organisasi , seperti halnya dapat meningkatkan kehidupan sekolah dan memudahkan akses mendapatkan pelayanan; berguna pada saat kondisi darurat dan untuk pelayanan masa depan, serta menguntungkan masyarakat.

- c. Sekolah memiliki modal sosial yang beragam. Latar belakang sosial ekonomi siswa di sekolah, sebagian besar memiliki tingkat pendapatan, kelas sosial.
- d. Sekolah mempunyai kemampuan untuk menggali dana dari dalam dan luar komunitas sekolah.
- e. Gurupun berpendapat bahwa berbagai perbedaan ada tetapi tidak sampai menjadu sumber konflik.
- f. Sekolah mengembangkan sumber informasi dan komunikasi yang dilakukan pemerintah. Cara untuk mengembangkan sumber informasi dan komunikasi dengan kerabat, teman dan tetangga, papan informasi masyarakat, surat kabar lokal dan nasional, serta radio.
- g. Guru mempunyai kemampuan untuk menjalin kerjasama dari berbagai kelas sosial.

Berdasarkan temuan pokok di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki modal sosial yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai modal bagi perbaikan dan pengembangan kualitas sekolah. Dengan potensi modal sosial yang dimiliki oleh guru sekolah perlu untuk mengkondisikan budaya akademik yang sangat kuat agar modal sosial yang dimiliki oleh guru dapat digunakan sebagai penggerak dalam mengembangkan mutu sekolah pasca regrouping.

E. Pengembangan Modal Sosial Untuk Perbaikan Mutu Sekolah

Berdasarkan data di lapangan bahwa proses regrouping memberikan efek positif pada proses pembelajaran di sekolah. Jika ada masalah pada umumnya dapat diatasi dengan musyawarah. Sekolah memiliki modal sosial sehingga upaya-upaya

sekolah untuk memperbaiki sekolah terus berlangsung secara bertahap. Dari hasil wawancara mendalam dan FGD dengan guru-guru SD Umbuharjo dapat disimpulkan adanya beberapa program unggulan yang dilakukan oleh sekolah untuk perbaikan mutu sekolah pasca erupsi Merapi. Dalam proses pengembangan program sekolah pada umumnya sangat membutuhkan dukungan social, baik antar guru dan orangtua serta tokoh masyarakat. Berdasarkan data awal yang digali dari kepala sekolah dan guru tentang program unggulan yang sudah dan sedang dirancang oleh sekolah pasca erupsi Merapi dan sekolah sudah digabung yang kemudian dianalisis dari unsure-unsur modal social yang dibutuhkan dalam merealisasikan program sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 16
Modal Sosial dan Ide Program Unggulan Sekolah Pasca Erupsi

Unsur Modal Sosial Yang dibutuhkan	Ide Program Sekolah
Nilai dan Norma Sosial	<p>Guru jangan diberi beban administrasi yang banyak agar fokus pada anak didik untuk mengajar dengan baik, perlu aturan yang jelas untuk beban mengajar.</p> <p>Guru ditingkatkan kinerjanya dan tanggung jawab pada anak didiknya dalam mengembangkan disiplin belajar.</p> <p>Guru diprogram mengikuti penataran-penataran atau diklat secara rutin misalnya setiap satu semester sekali dsb.</p> <p>Siswa dijadwal tambahan pelajaran untuk lebih meningkat hasil belajarnya secara terprogram oleh sekolah tanpa membebani siswa.</p> <p>Guru melaksanakan pembelajaran yang pakem</p>
Kepercayaan	<p>Guru diyakinkan untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.</p> <p>Guru diberi kesempatan studi lanjut.</p>

	<p>Siswa diyakinkankan pentingnya memiliki motivasi belajar agar lebih berprestasi</p> <p>Siswa mendapatkan pembinaan untuk berprestasi dalam akademik atau non-akademik.</p>
Kerjasama	<p>Guru membangun kebersamaan untuk peningkatan dan <i>sharing</i> antar guru.</p> <p>Guru melakukan pertemuan dengan wali murid secara rutin untuk mebicarakan masalah belajar yang dihadapi anak/ sekolah</p> <p>Meningkatkan intensitas pembinaan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreativitas siswa.</p> <p>Anak diberi tambahan mengajar supaya anak lebih bagus hasil belajarnya</p>
Tindakan proaktif	<p>Guru mengembangkan keunggulan Iptek dan pembentukan karakter.</p> <p>Guru harus mengikuti perkembangan teknologi untuk mendukung media pembelajaran.</p> <p>Mengadakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan di kelas maupun di luar kelas.</p> <p>Ide kreatif memberikan contoh-contoh ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak</p> <p>Ide inovatif memberikan contoh-contoh yang baru dalam pembelajaran yang dapat menjadikan anak menjadi senang dan belajar</p> <p>Mengadakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.</p> <p>Ide kreatif memberikan contoh-contoh ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak dalam kehidupan sosial.</p> <p>Ide inovatif memberikan contoh-contoh yang baru dalam pembelajaran yang dapat menjadikan anak menjadi senang dan belajar</p>
Saling bertukar kebaikan	<p>Pembinaan prestasi terhadap siswa dan guru secara terprogram.</p> <p>Menghargai setiap perbedaan merupakan potensi yang beragam</p>

- e. Anak yang dulu malu dari ejekan dari anak asal tapi sekarang sudah mau berbaur dan bermain-main bersama-sama
- f. Waktu awal anak masih sendiri-sendiri, hanya berkumpul dengan teman satu sekolah, tapi setelah lama anak sudah mau bermain bersama
- g. Awalnya, perilaku dengan teman-teman barunya susah berbaur karena adanya perbedaan-perbedaan anak harus lebih memotivasi anak agar bisa bersatu
- h. Anak -anak yang menggabung selalu merasa mengalah dengan murid-murid yang digabung. Anak-anak juga merasa minder

Adapun masalah pokok yang masih dihadapi guru dalam proses penggabungan sekolah antara lain adalah sebagian kecil siswa belum bisa menyatu, kadang-kadang masih suka berkelompok dari asal sekolah . Dalam hal ini, tidak ada yang serius karena siswa mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya begitu pula dengan bapak ibu gurunya juga cepat bersosialisasinya. Demikian halnya sikap orangtua terhadap kebijakan sekolah regrouping menggambarkan dinamika proses yang pada akhirnya regrouping dapat berjalan lebih baik . Peran modal sosial dalam proses adaptasi sangat penting untuk membangun eksistensi sekolah. Adapun bentuk dukungan orangtua ditunjukkan dengan sikap positif bahwa awalnya menolak tetapi setelah diberikan pengertian menjadi paham; Di awal-awal penggabungan baik anak maupun orangtua banyak yang tidak setuju tapi lama lama tidak mendukung kebijakan sekolah. Menerima dengan ikhlas dan lapang dada dengan sekolah yang digabunginya. Mereka dapat menerimanya dengan baik dengan bergabungnya sekolah ini. Pada dasarnya tidak begitu ada masalah. Hanya ada beberapa masalah mungkin kaitannya jarak tempat tinggal dengan sekolah. Menerima penggabungan sekolah, karena situasi dan kondisi bencana orangtua mendukung keputusan dinas DIY,

BAB V

KESIMPULAN

Hasil penelitian ada beberapa pokok pikiran yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini, ide pengembangan modal sosial bagi perbaikan mutu sekolah dasar di daerah rawan bencana Merapi yang paling pokok diawali dengan adanya proses regrouping. Proses kebijakan regrouping pasca erupsi Merapi dapat dimaknai sebagai kebijakan positif untuk di daerah kawasan rawan bencana pasca erupsi Merapi, sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Dalam proses regrouping mampu membangun resiliensi sekolah, Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh guru untuk sekolah pasca erupsi Merapi ini di antara lain: 1) melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan nasihat dan dukungan; 2) mencoba memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dan mencoba mencari solusinya; 3) berusaha untuk tidak menghukum anak; 4) mencoba sabar dan bersikap ramah kepada anak.

Modal sosial mendukung sekolah dalam proses regrouping pasca erupsi Merapi. Modal sosial yang berasal dari sumber daya pribadi berubah menjadi sumber daya sosial yang menjadikan proses belajar pasca erupsi Merapi dapat berjalan lebih optimal. Modal sosial pokok yang dimiliki sekolah antara lain adanya nilai dan norma sosial, kepercayaan, kerjasama dan partisipasi, tindakan proaktif serta saling tukar kebaikan. Modal sosial yang dimiliki oleh sekolah merupakan aspek penting dalam mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan dalam proses regrouping pada masing-masing sekolah.

Kebijakan regrouping sangat membutuhkan modal sosial agar masa transisi dapat diatasi dengan lebih cepat, sehingga ide sekolah dalam mengembangkan modal sosial untuk perbaikan mutu, Perbaikan mutu sekolah belum diformulasikan dengan jelas, tetapi sekolah sudah memiliki modal sekolah dan ide-ide program bagi perbaikan mutu sekolah yang dalam prosesnya sangat membutuhkan kekuatan modal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Setephen dkk (2000), *Social capital ; Critical Perspective* , New York: Oxford University.
- Damon, William. (1998). *Handbook of Child Psychology Fifth Edition Volume Four*. New York: John Wiley & Sons.Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota*. Jakarta: Depdiknas.
- Everall, Robin. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 84 hlm. 461-470.
- Esdm. (2007). *Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Diakses dari <http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-40-2007.pdf>. pada tanggal 3 Maret 2012.
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helton, L.R & Smith, M. K. (2004). *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York : The Hawort Social Work Practice Press.
- Henderson, Nan (2003). *Resiliency in Schools*. California: Corwin Press. Inc.
- Holaday, Morgot. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development*.75. hlm. 346-357.
- Hauberer, Julia (2011), *Social capital Theory*, VS Reseach.
- Jack L. Nelson dkk. (1996). *Critical Issues in Education, A Dialectic Approach*. United State: The McGraw-Hill Companies, Inc, hal. 421-427.
- Kemdiknas. (2000). *Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2004-2005*. Diakses dari [http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/UU%20Nomor%2025%20tahun%202000%20tentang%20PROGRAM%20PEMBANGUNAN%20NASIONAL%20\(PROPENAS\)%20TAHUN%202000-2004.pdf](http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/UU%20Nomor%2025%20tahun%202000%20tentang%20PROGRAM%20PEMBANGUNAN%20NASIONAL%20(PROPENAS)%20TAHUN%202000-2004.pdf). pada tanggal 3 Maret 2012.
- LaFramboise, Teresa. D, et.al. (2006). *Family, Community, and School Influenceson Resilience among American Indian Adolescents In The UpperMidwest*.34. 193-

209. Diakses dari <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi>. pada tanggal 5 Maret 2012.

Lexy J Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
Lin, Nan (2004), *Social Capital*, Australia : Cambrigde University.

Moertimore, P., et al. (1993). *Key Factors for Effective Junior Schooling: Educational Leadership and Management*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.

Pemerintah Daerah. (2011). *Surat Keputusan Bupati Sleman No. 253/Kep.DH/A/2011 tentang Penggabungan dan Ganti Nama Kelembagaan Sekolah Dasar*. Sleman: Pemda

Priyadi Kardono, dkk. (2009). *Data Bencana Indonesia tahun 2009*. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Rahardjo, Mudjia (2010), *Mengenal Modal Sosial*, Friday, 14 May 2010 07:21
<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/204-mengenal-modal-sosial>.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
Sarwa Wibawa. (2009). Dampak Penggabungan Sekolah Dasar terhadap Efisiensi, Keefektifan, Produktivitas, dan Pelayanan Pendidikan di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Siti Irene Astuti D. (2008). Pemulihan Psikologi-Sosial Pasca Gempa oleh Guru di Kabupaten Bantul DIY. *Cakrawala Pendidikan* (Nomor 2 Tahun 2008). Hlm. 201-212.

----- (2010). Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 1* (Nomor 1 Tahun 2010). Hlm. 30-42.

----- (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Siti Yulaikha. (2005). Dampak Pelaksanaan Penggabungan Sekolah Dasar terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudaryono. (2006). Pendidikan Pasca Gempa. *Makalah*, Pelatihan Manajemen Pendidikan dasar . Yogyakarta: Diknas DIY.



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari Kamis, 3 Mei 2012 Jam 09.00 – 12.00 bertempat di Ruang Sidang I FIP Universitas Negeri Yogyakarta telah melaksanakan Seminar Proposal Penelitian atas nama :

Nama : **Dr. Siti Irene Astuti D.**
 NIP : 19610908 198901 2 001
 Jenis Penelitian : Mandiri
 Peserta : orang
 DPP : orang
 Peserta Lain : orang
 Dengan Judul : “Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi”

Catatan Revisi

1.
2.
3.
4.
5.

Dewan Pertimbangan

[Signature]
 NIP. 1980.P.08071986011001

Ketua Sidang

[Signature]
 NIP.

Sekretaris Sidang

[Signature]
 Sari Rudi yati, M.Pd.
 NIP.




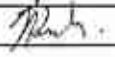




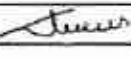
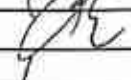






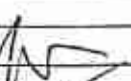




**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

HARI, TANGGAL : Kamis, 3 Mei 2012
 PENELITI : Dr. Siti Irene Astuti D.
 JUDUL : "Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi"

No	Nama	Tanda Tangan
1	A. Ariyadi Warsito, M.Si	1
2	Agus Basuki, M.Pd	2
3	Arif Rohman, M.Si	3
4	Deni Hardianto, M.Pd	4
5	Dr. Ali Muhtadi	5
6	Dr. Budi Astuti, M.Si	6
7	Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar	7
8	Dr. Christina Ismaniati	8
9	Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	9
10	Dr. Harun, M.Pd	10
11	Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd	11
12	Dr. Suwarjo	12
13	Dr. Ishartiwi, M.Pd	13
14	Dr. Mami Hajaroh	14
15	Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.	15
16	Dr. Siti Irene Astuti D.	16
17	Dr. Sujarwo, M.Pd.	17
18	Dra. Sari Rudiyati, M.Si	18
19	Dwi Siswoyo, M.Hum	19
20	Eko Budi Prasetyo, M.Pd	20
21	Endang Supartini, M.Pd	21
22	Eva Imania Eliasa, M.Pd	22
23	Hidayati, M.Hum	23
24	Hieronimus Sujati, M.Pd.	24
25	Hiryanto, M.Si	25
26	I. Made Suatera, M.Si.	26
27	Joko Sri Sukardi, M.Si.	27
28	Kartika Nur Fathiyah, M.Si	28
29	L. Andriyani Purwastuti, M.Hum.	29
30	L. Hendrowibowo, M.Pd	30
31	Lutfi Wibawa, M.Pd.	31
32	M. Djauhar Siddiq, M.Pd	32
33	M.D. Niron, M.Pd	33
34	Mujinem, M.Hum	34
35	Mulyadi, M.Pd.	35

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

HARI, TANGGAL : Kamis, 3 Mei 2012
 PENELITI : Dr. Siti Irene Astuti D.
 JUDUL : "Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi"

No	Nama	Tanda Tangan
36	Murtamadji, M.Si	36
37	Murtiningsih, M.Pd	37 
38	N. Praptiningrum, M.Si.	38 
39	Petrus Sarjiman, M.Pd.	39 
40	Priadi Surya, M.Pd.	40 
41	Pujiriyanto, M.Pd	41 
42	Rahayu Condro Murti, M.Si.	42 
43	Rahmania Utari, M.Pd.	43 
44	RB. Suharta, M.Pd.	44
45	Rukiyati, M.Hum	45 
46	S. Wisni Septiarti, M.Si.	46 
47	Sari Rudiwati, M.Pd	47 
48	Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd	48 
49	Sudiyono, M.Si	49 
50	Sugiyatno, M.Pd.	50 
51	Sumarno, Ph.D.	51 
52	Sungkono, M.Pd	52 
53	Supartinah, M.Hum.	53
54	Suyatinah, M.Pd	54 
55	T. Sulistyono, M.Pd	55 
56	T. Wakiman, M.Pd	56 
57	Tin Suharmini, M.Si.	57 
58	Tina Rahmawati, M.Pd.	58 
59	Unik Ambarwati, M.Pd	59
60	Woro Sri Hastuti, M.Pd	60 

Mengetahui,
Wakil Dekan 1



Dr. Sugito, M.A.
NIP 19600410 198503 1 002

RINGKASAN KONTRAK

Untuk kegiatan yang dananya berasal dari Rupiah Murni

1. Nomor dan tanggal DIPA : DIPA BLU Nomor : 0610/023-04.2.16/14/2012 Tanggal 09 Desember 2011
2. Kode kegiatan/Sub Kegiatan/Akun : 10.06.01.4862.4911.525112
3. Nomor dan tanggal SPK/Kontrak : 18a/UN.34.11/Kontrak/2012, tanggal 1 Mei 2012
4. Nama Pengabdian : Dr. Siti Irene Astuti D.
5. Alamat Pengabdian : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
6. Nilai Kontrak : Rp. 7.500.000,- (*Tujuh juta lima ratus ribu rupiah*)
7. Uraian dan Volume Pekerjaan : Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Mandiri yang berjudul : Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi
8. Cara Pembayaran : Pembayaran tahap pertama sebesar 70% dari nilai kontrak (70% X Rp. 7.500.000,- = Rp. 5.250.000,-) setelah penandatanganan kontrak dilaksanakan dan pembayaran tahap kedua sebesar 30% dari nilai kontrak (30% X Rp. 7.500.000,- = Rp. 2.250.000,-) dilaksanakan setelah kegiatan selesai yang dibuktikan dengan Laporan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian. Pembayaran dilaksanakan secara tunai.
9. Jangka Waktu Pelaksanaan : Seratus delapan puluh empat (184) hari kalender : Tgl 1 Mei s.d. 31 Oktober 2012.
10. Tgl Penyelesaian Pekerjaan : 31 Oktober 2012.
11. Jangka Waktu pemeliharaan : --
12. Ketentuan Sanksi : Kelambatan penyerahan dikenakan denda satu permil setiap hari kelambatan maksimal sebesar 5% dari nilai kontrak.

Catatan:
Apabila terjadi addendum kontrak data kontrak agar disesuaikan dengan perubahannya

Yogyakarta, 1 Mei 2012
a.n Kuasa Pengguna Anggaran
Pj. Pembuat Komitmen FIP UNY



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN (KONTRAK)
ANTARA DEKAN DENGAN Dr. SITI IRENE ASTUTI D.
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 Nomor : 18a/UN.34.11/Kontrak/2012
 Tanggal : 1 Mei 2012

Pada hari ini Selasa tanggal Satu bulan Mei tahun dua ribu dua belas kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Dr. Haryanto, M.Pd.
 NIP : 19600902 198702 1 001
 Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, selaku Pejabat Pembuat Komitmen.

Selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : Dr. Siti Irene Astuti D.
 NIP : 19610908 198901 2 001
 NPWP : 77.933.849.0-541.000
 Jabatan : Dosen Jurusan FSP selaku Peneliti

Selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk pelaksanaan tugas penelitian Mandiri yang berjudul : **"Ide Pengembangan Medal Sosiai dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi"**.

Pasal 2

Biaya Pelaksanaan Penelitian sebesar **Rp. 7.500.000,- (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)** ditanggung oleh PIHAK PERTAMA dibebankan pada anggaran DIPA BLU Nomor : 0610/023-04.2.16/14/2012 Tanggal 09 Desember 2011

Pasal 3

Pembayaran biaya Penelitian dilaksanakan sebagai berikut :

- Tahap pertama	: 70% X Rp. 7.500.000 =Rp. 5.250.000	(Lima juta dua ratus lima puluh ribu rupiah)
	dengan perincian sebagai berikut :	
	Biaya manajemen	25% X Rp. 5.250.000 R 1.312.500
	Biaya operasional	60% X Rp. 5.250.000 R 3.150.000
	Biaya penyusunan laporan & seminar	15% X Rp. 5.250.000 R 787.500
	Jumlah	5.250.000
	PPh 15% X (25% X Rp. 5.250.000)	Rp. 196.875
	Jumlah Bersih	Rp. 5.053.125
- Tahap Kedua	: 30% X Rp. 7.500.000 =Rp 2.250.000	(Dua juta dua ratus lima puluh ribu rupiah)
	dengan perincian sebagai berikut :	
	Biaya manajemen	25% X Rp. 2.250.000 R 562.500
	Biaya operasional	60% X Rp. 2.250.000 R 1.350.000
	Biaya penyusunan laporan & seminar	15% X Rp. 2.250.000 R 337.500
	Jumlah	2.250.000
	PPh 15% X (25% X Rp. 2.250.000)	Rp. 84.375
	Jumlah Bersih	Rp. 2.165.625

Dan dikenakan Pajak Penghasilan/PPH Pasal 21 sebesar 15% dari biaya manajemen (25%)

Pasal 4

Jangka waktu pelaksanaan Penelitian selama 184 hari kalender sejak Tanggal 1 Mei 2012 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2012. Terhadap keterlambatan penyelesaian Penelitian dikenakan denda keterlambatan sebesar 1⁰/₁₀₀ (satu permil) setiap hari keterlambatan maksimal 5 % (lima persen) dari jumlah biaya penelitian.

Pasal 5

Peneliti wajib mengikuti rangkaian kegiatan penelitian dari awal sampai dengan akhir yaitu seminar proposal, laporan kemajuan, dan seminar hasil penelitian.

Pasal 6

Peneliti wajib mempublikasikan hasil penelitiannya dalam jurnal ber-ISSN.

Pasal 7

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini berlaku sejak ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA. Apabila dikemudian hari perlu ada perubahan yang diakibatkan oleh Peraturan Pemerintah maka atas kesepakatan kedua belah pihak dapat diadakan perubahan seperlunya atas perjanjian ini.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 1 Mei 2012

PIHAK PERTAMA
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

PIHAK KEDUA
Ketua Personalia Penelitian

Dr. Siti Irene Astuti D.
NIP 19610908 198901 2 001

Mengetahui
Wakil Dekan I
Selaku Penanggung Jawab Pelaksanaan Penelitian FIP UNY

Dr. Sugito, M.A.
NIP 19600410 198503 1 002



BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Pada hari Selasa, 30 Oktober 2012 Jam 09.00 – 12.00 bertempat di Ruang Sidang I FIP Universitas Negeri Yogyakarta telah melaksanakan Seminar Hasil Penelitian atas nama :

Nama : **Dr. Siti Irene Astuti D.**
NIP : 19610908 198901 2 001
Jenis Penelitian : Mandiri
Peserta : orang
DPP : orang
Peserta Lain : orang
Dengan Judul : "Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi"

Catatan Revisi

1. *Permasalahan no. 3 belum jelas arahnya*
2. *Modal Sosial yang sudah tuaktualisasi nya saja ?
Bedakan dengan yang masih berupa ide*
3. *Langkah : metodologik belum kongkret*
4. *Judul kalau bisa diperluas, karena aksesan judul sama dg rumusan masalah no. 4.*
- 5.

Dewan Pertimbangan

Drs. Sumarno, M.A., Ph.D.
NIP 19480226 197303 1 001

Ketua Sidang




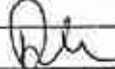
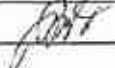





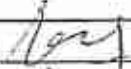




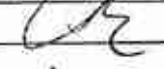
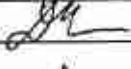


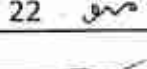


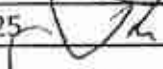






Agus Basuki M.Pd
NIP. 1969081820001001

Sekretaris Sidang

Isti Yuni P., M.Pd









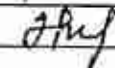
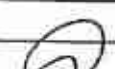
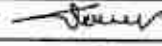
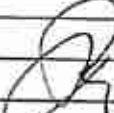
















**DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

HARI, TANGGAL : Selasa, 30 Oktober 2012
 PENELITI : Dr. Siti Irene Astuti D.
 JUDUL : "Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi"

No	Nama	Tanda Tangan
1	A. Ariyadi Warsito, M.Si	1 
2	Bono Setyo Adi, M.Pd	2 
3	Arif Rohman, M.Si	3 
4	Deni Hardianto, M.Pd	4 
5	Dr. Ali Muhtadi	5 
6	Dr. Ali Mustadi	6 
7	Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar	7
8	Dr. Christina Ismaniati	8 
9	Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	9 
10	Dr. Harun, M.Pd	10 
11	Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd	11
12	Dr. Sujarwo	12 
13	Dr. Ishartiwi, M.Pd	13 
14	Dr. Mami Hajaroh	14 
15	Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.	15 
16	Dr. Siti Irene Astuti D.	16 
17	Dr. Suwarjo	17 
18	Dr. Sari Rudiyati, M. Pd	18 
19	Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum	19 
20	Eko Budi Prasetyo, M.Pd	20 
21	Endang Supartini, M.Pd	21 
22	Eva Imania Eliasa, M.Pd	22 
23	Hidayati, M.Hum	23 
24	Hieronimus Sujati, M.Pd.	24 
25	Hiryanto, M.Si	25 
26	I. Made Suatera, M.Si.	26 
27	Joko Sri Sukardi, M.Si.	27 
28	Kartika Nur Fathiyah, M.Si	28
29	L. Andriyani Purwastuti, M.Hum.	29 
30	L. Hendrowibowo, M.Pd	30
31	Lutfi Wibawa, M.Pd.	31 
32	M. Djauhar Siddiq, M.Pd	32 
33	M.D. Niron, M.Pd	33
34	Mujinem, M.Hum	34 
35	Mulyadi, M.Pd.	35

**DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

HARI, TANGGAL : Selasa, 30 Oktober 2012
 PENELITI : Dr. Siti Irene Astuti D.
 JUDUL : "Ide Pengembangan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana Merapi"

No	Nama	Tanda Tangan
36	Aini Mahabbati, M.A	36 
37	Murtiningsih, M.Pd	37 
38	N. Praptiningrum, M.Si.	38 
39	Petrus Sarjiman, M.Pd.	39 
40	Priadi Surya, M.Pd.	40 
41	Pujiriyanto, M.Pd	41 
42	Rahayu Condro Murti, M.Si.	42 
43	Rahmania Utari, M.Pd.	43 
44	RB. Suharta, M.Pd.	44 
45	Rukiyati, M.Hum	45 
46	S. Wisni Septiarti, M.Si.	46 
47	Sari Rudiwati, M.Pd	47 
48	Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd	48 
49	Sudiyono, M.Si	49 
50	Sugiyatno, M.Pd.	50 
51	Sumarno, Ph.D.	51 
52	Sungkono, M.Pd	52 
53	Supartinah, M.Hum.	53 
54	Suyatinah, M.Pd	54 
55	T. Sulistyono, M.Pd	55 
56	T. Wakiman, M.Pd	56 
57	Tin Suharmini, M.Si.	57 
58	Tina Rahmawati, M.Pd.	58 
59	Unik Ambarwati, M.Pd	59 
60	Woro Sri Hastuti, M.Pd	60 
61	Sudaryanti, M.Pd	61 
62	Agus Basuki, M.Pd	62 
63	Dr. Suparno, M.Pd	63 
64		64
65		65

Mengetahui,
Wakil Dekan 1



Dr. Sugito, M.A.
NIP 19600410 198503 1 002